

**POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN
DESA RANDUPUTIH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

DIAN MARTHA PRATAMA

NIM. 125080401111024



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2016

**POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN
DESA RANDUPUTIH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:
DIAN MARTHA PRATAMA
NIM. 125080401111024



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LAPORAN SKRIPSI
POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN
DESA RANDUPUTIH, KECAMATAN DRINGU, KABUPATEN PROBOLINGGO
JAWA TIMUR

Oleh:
DIAN MARTHA PRATAMA
NIM. 125080401111024

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 05 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

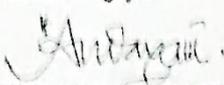
Menyetujui,

Dosen Penguji I


(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 1999002 2 002

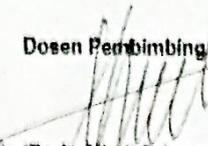
TANGGAL: 12 AUG 2016

Dosen Penguji II


(Wahyu Handayani, S.Pi, M.P, M.BA)
NIP.19760310 200501 2 001

TANGGAL: 12 AUG 2016

Dosen Pembimbing I


(Dr. Ir. Nimit Primyastanto, MP)
NIP. 19630511 198802 1 001

TANGGAL: 12 AUG 2016

Dosen Pembimbing II


(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003

TANGGAL: 12 AUG 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan


(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001

12 AUG 2016



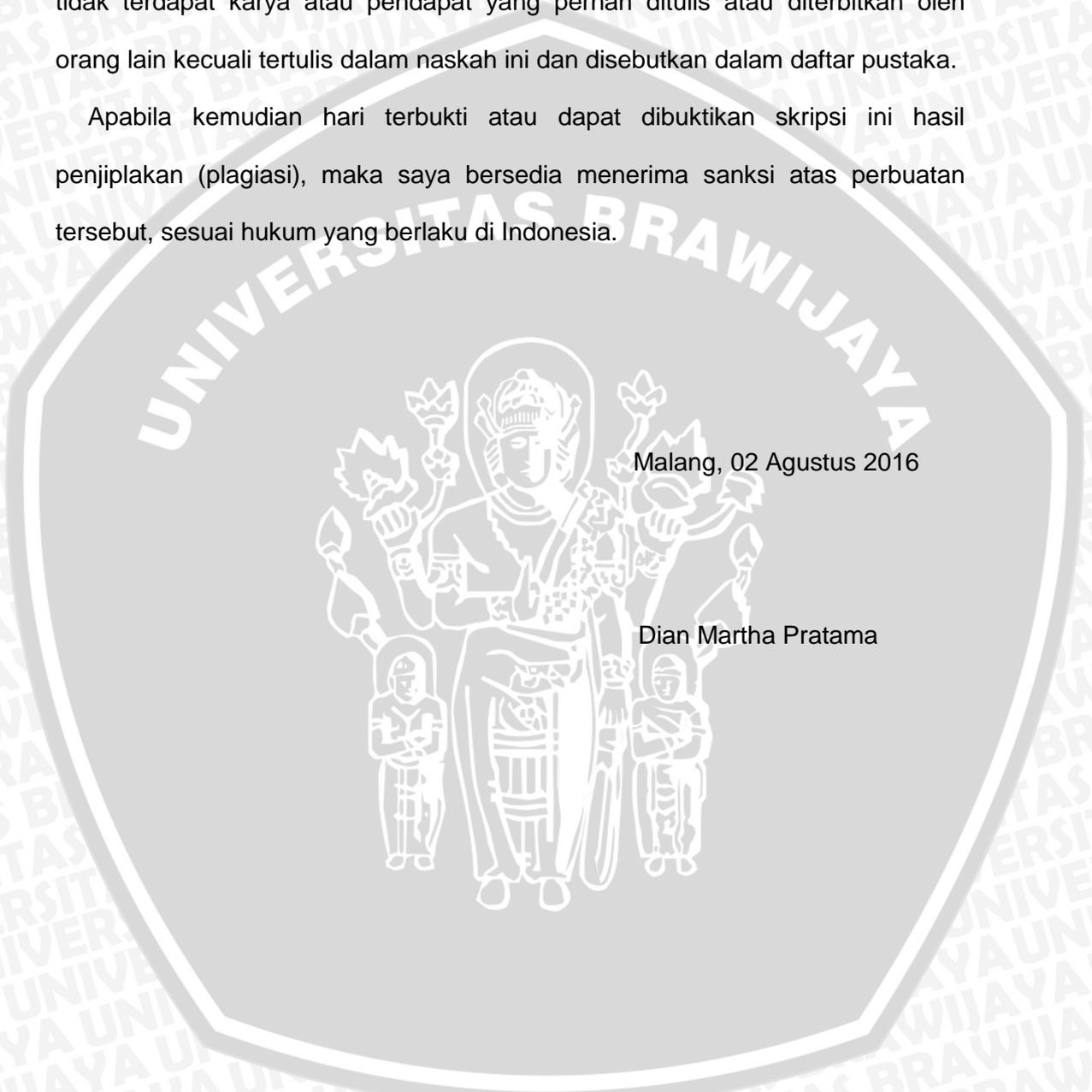
PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 02 Agustus 2016

Dian Martha Pratama



RINGKASAN

DIAN MARTHA PRATAMA. Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. (Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS**)

Penelitian ini dilakukan di Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi yang dimiliki oleh Desa Randuputih, mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang ditemui, menganalisa faktor internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) sehingga dalam analisa tersebut dapat ditemukan strategi yang tepat untuk dapat mengembangkan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan dan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Upaya dalam pengambilan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Potensi yang dimiliki di desa Randuputih potensi wisata bahari, budaya dan kuliner. Potensi wisata bahari yaitu hutan mangrove yang luasnya kurang lebih 10 Ha, potensi wisata budaya yaitu Petik Laut, Sekar Tanjung, dan Ketoprak Madura. Sedangkan potensi wisata kuliner berasal dari hasil tangkapan laut yang di olah dalam skala rumah tangga, diantaranya yaitu terasi, ikan asin, dan dendeng ikan belanak.

Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat yaitu adanya kegiatan serangkaian yang berhubungan dengan petik laut, pengelolaan hasil tangkapan laut, dan pelaksanaan POKMAWAS. Sedangkan upaya yang telah diadakan oleh pemerintah yaitu seperti pengadaan sarana dan prasana, pembangunan TPI, pengaspalan jalan, serta penerangan jalan.

Dalam analisa SWOT faktor yang ditemukan dilapang yaitu berupa kekuatan lokasi pengembangan memiliki cukup daya tarik wisata, akses ke lokasi cukup mudah dijangkau, daerah pengembangan minim konflik sosial maupun budaya, dan hutan mangrove di lokasi pengembangan cukup luas. Sedangkan kelemahan dalam faktor internal yaitu sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya kesadaran akan menjaga lingkungan, belum optimalnya pengelolaan potensi dan sumberdaya alam, kurang terbukanya masyarakat dalam memaknai arti dari pariwisata, dan kurangnya atraksi yang ditawarkan dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan.

Dalam analisa SWOT faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Peluang dalam desa yang ditemukan yaitu, lokasi pengembangan desa wisata terletak diantara dua letak objek wisata, lokasi pengembangan tidak terletak dalam rawan gempa, tingkat pendidikan masyarakat cukup baik, dan lokasi pengembangan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai wisata daerah sehingga dapat menghasilkan pendapat asli desa ataupun pendapatan asli daerah.

Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih, untuk mengembangkan desa tersebut perlu sebuah strategi yang perlu untuk dilakukan agar pengembangan tersebut dapat terwujud. Strategi yang dapat dilakukan yaitu, pengoptimalan pengelolaan sumberdaya dan potensi yang ada dalam desa pengembangan seperti pemanfaatan hutan mangrove ataupun pembuatan dendeng ikan yang lainnya, menambahkan program tanam seribu pohon mangrove agar semakin lestari dan bisa sebagai aset untuk pariwisata. Yang ketiga yaitu akses ke lokasi pengembangan dapat dihias seunik mungkin sehingga dapat menambah daya tarik dan kesan terhadap wisatawan, selain itu meningkatkan komunikasi yang intensif antar *stakeholder* agar potensi yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya sehingga dapat dinikmati secara bersama.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini berjudul *Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Penyusunan laporan ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Hidayah, Rahmat, dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.
2. Nabi besar Muhammad SAW atas Nur dan bimbingannya yang menuntun hamba ke jalan yang benar sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
3. Ibu dan Bapakku yang selalu memberikan doa dan dukungan untukku.
4. Dr. Ir. Mimit Primyastano, MP selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan penelitian
5. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen penguji I dan Wahyu Handayani S.Pi, M.P, M.BA selaku dosen penguji II yang telah berkenan untuk hadir dan memberikan kritik dan saran dalam hasil penelitian.

Saya menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik berupa materi ataupun penulisan, sehingga diharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat.

Malang, 02 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINIALITAS	iii
HALAMAN RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan	6
2. Tinjauan Pustaka	
2.1 Pariwisata	7
2.1.1 Pengertian Pariwisata Pedesaan	8
2.1.2 Jenis-jenis Pariwisata	8
2.1.3 Potensi dan Peluang Pariwisata	12
2.2 Wisatawan	14
2.3 Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata	14
2.4 Pemasaran Pariwisata	15
2.5 Analisis SWOT	16
2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Kerangka Berfikir	19
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2 Jenis Penelitian	22

3.3 Jenis Data	23
3.3.1 Data Primer	23
3.3.2 Data Sekunder	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Wawancara	24
3.4.2 Observasi	25
3.4.3 Dokumentasi	26
3.5 Metode Pengambilan Sampel	26
3.6 Analisa Data	28
3.6.1 Analisa Data Kualitatif	28
3.6.2 Analisa Data Kuantitatif	30
4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Desa Randuputih	39
4.2 Letak dan Kondisi Umum Desa Randuputih	40
4.3 Kondisi Sosial-Ekonomi	41
4.3.1 Kondisi Sosial	41
4.3.2 Kondisi Ekonomi	42
4.4 Potensi Objek Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih	42
4.5 Potensi Wisata dan Daya Tarik Wisata Dilihat Dari Pendekatan 4 A	44
4.6 Pengembangan Objek Wisata Desa Kampung Nelayan Desa Randuputih	55
4.7 Hambatan Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Kampung Nelayan	57
4.8 Analisa SWOT	59
4.9 Analisa IFAS (<i>Internal Factor Summary</i>)	62
4.10 Analisa EFAS (<i>External Factor Summary</i>)	67
4.11 Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih	73
5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

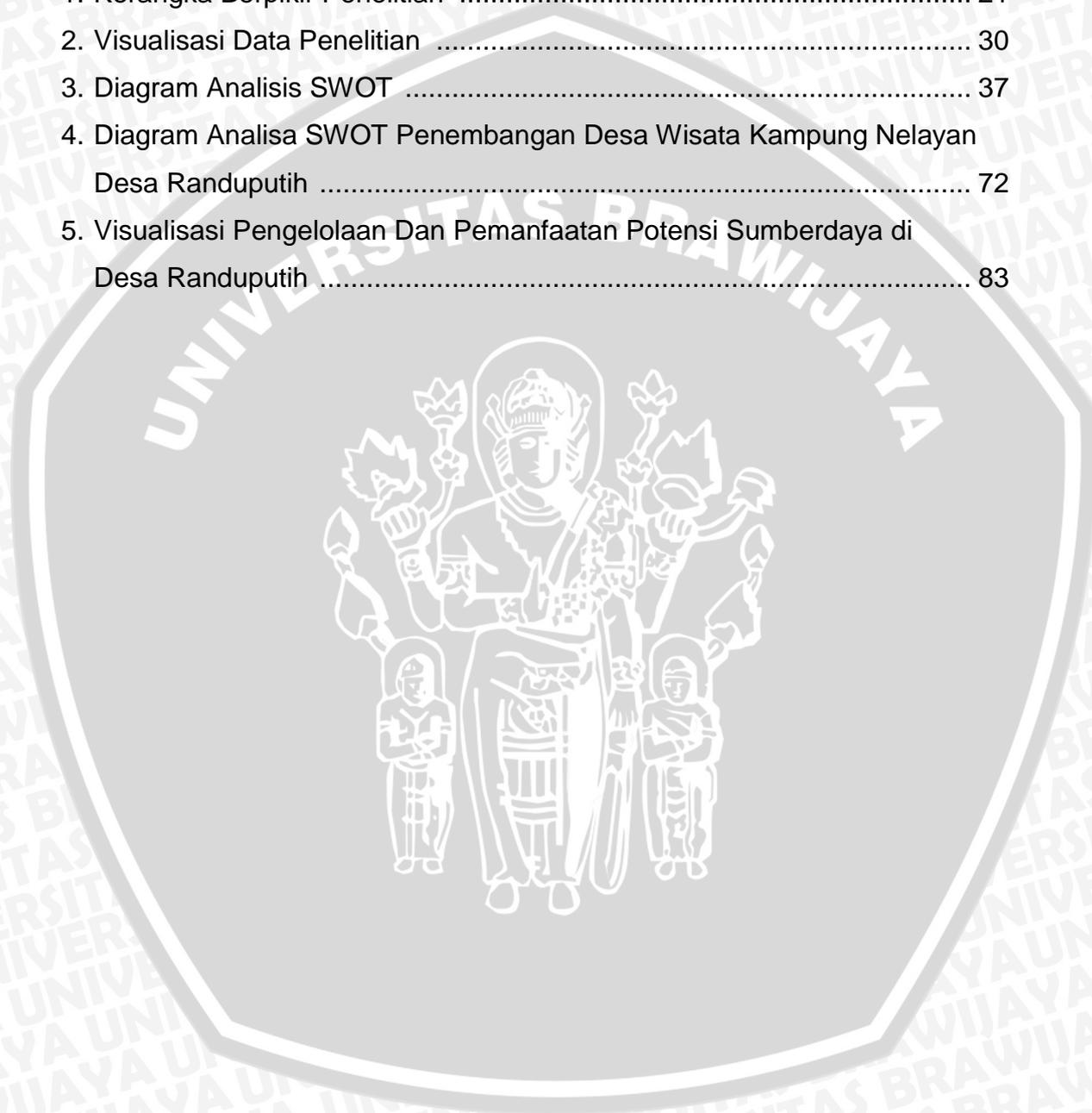
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks <i>Strength, Weakness, Opportunies, dan Threat</i> (SWOT)	17
2. Tabel <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)	33
3. Tabel <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS)	35
4. Data Jumlah Penduduk Desa Randuputih	41
5. Data Mata Pencaharian Desa Randuputih	42
6. Potensi dan Daya Tarik Wisata Desa Randuputih	45
7. Analisa Faktor Internal (IFAS) Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan	62
8. Analisa Faktor Eksternal (EFAS) Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan	67
9. Matriks SWOT Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih	75



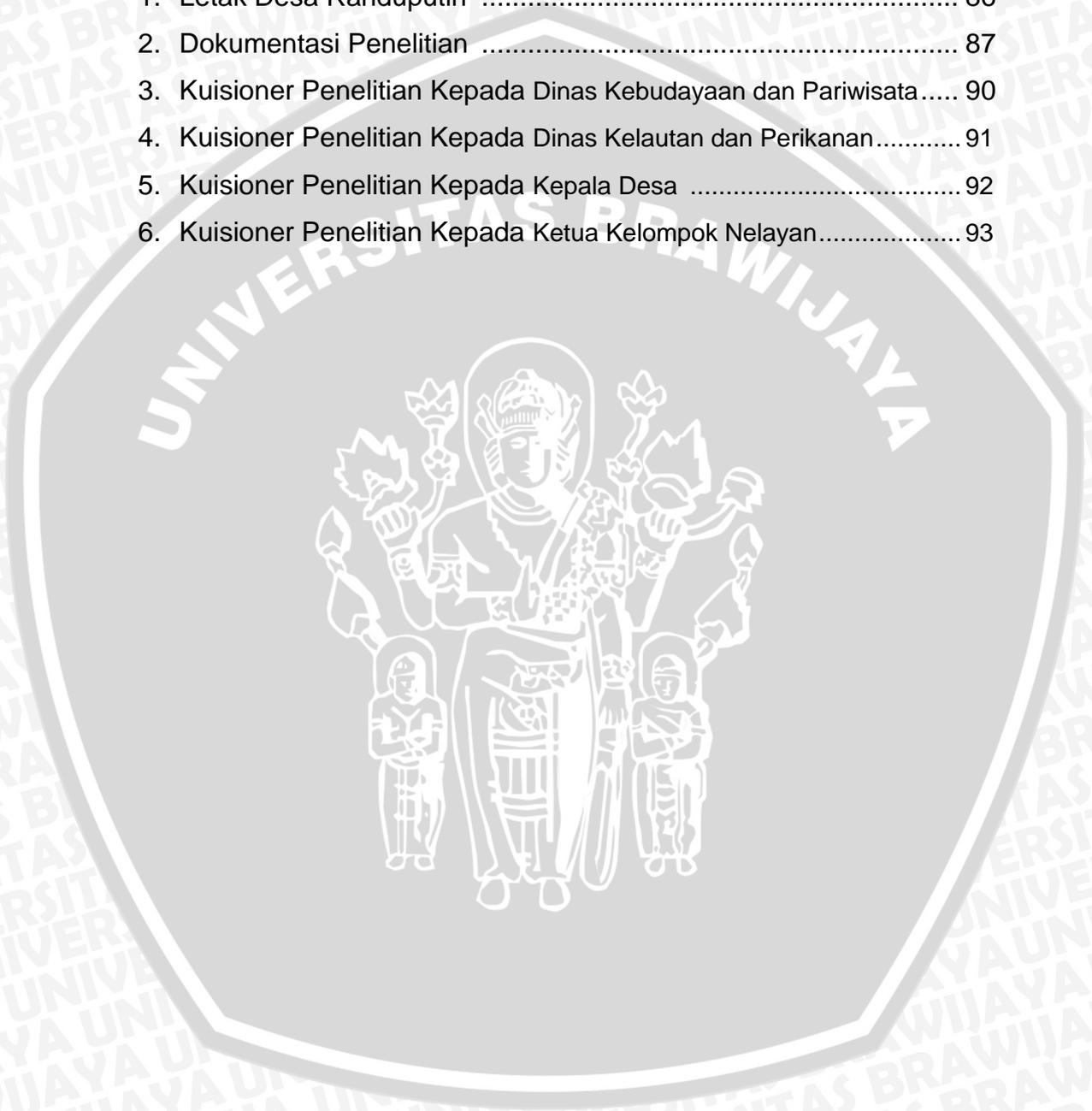
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	21
2. Visualisasi Data Penelitian	30
3. Diagram Analisis SWOT	37
4. Diagram Analisa SWOT Penembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih	72
5. Visualisasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Potensi Sumberdaya di Desa Randuputih	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Letak Desa Randuputih	86
2. Dokumentasi Penelitian	87
3. Kuisisioner Penelitian Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....	90
4. Kuisisioner Penelitian Kepada Dinas Kelautan dan Perikanan.....	91
5. Kuisisioner Penelitian Kepada Kepala Desa	92
6. Kuisisioner Penelitian Kepada Ketua Kelompok Nelayan.....	93



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami menjadikan padanya gunung-gunung, serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) Makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya” (QS. Al-Hijr:19-20)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dan mempunyai garis pantai yang panjang di dunia. Banyaknya pulau-pulau yang tersebar di Indonesia sejalan dengan banyaknya keberagaman budaya, suku, dan ras. Akibat dari keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki potensi pariwisata yang dapat di pasarkan serta sebagai ikon negara selain negara kepulauan dan negara maritim terbesar di dunia. Sehingga dengan banyaknya pariwisata yang ada diharapkan dapat mengundang wisatawan baik secara lokal maupun wisatawan asing.

Lestari (2009), mengemukakan bahwa pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Jika sektor tersebut berkembang atau mundur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomi. Walaupun pada hakikatnya pariwisata adalah kegiatan yang bersifat sementara, suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Tetapi pada perkembangannya pariwisata turut menyumbang pada pendapatan negara.

Di mata dunia, nama Indonesia dalam potensi kepariwisataan cukup di kenal luas. Banyaknya potensi pariwisata yang Indonesia mulai dari pantai yang indah, pegunungan yang hijau, hingga peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu dapat dijadikan objek untuk menarik minat wisatawan. Tetapi apabila potensi pariwisata

tersebut tidak dimunculkan dan dikelola maka pada akhirnya potensi tersebut hanya terbuang sia-sia.

Dewasa ini telah banyak sektor pariwisata yang telah dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Sektor pariwisata yang dikembangkan saat ini bukan hanya untuk menambah pendapatan daerah tetapi keberadaanya digunakan sebagai ikon daerah atau ciri khas suatu daerah. Dengan adanya ikon daerah membuat daerah tersebut dikenal oleh daerah sekitarnya hingga banyak daerah berlomba untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya.

Sejalan dengan konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia, dimana laut dijadikan sebagai pusat pelayaran dan jalur hilir-mudik perdagangan. Tentulah berbagai daerah yang ada di Indonesia akan berlomba-lomba untuk meningkatkan sektor pariwisata yang ada di daerahnya. Pariwisata laut dan pesisir adalah salah satu dari sekian banyak sektor pariwisata yang dapat dikembangkan hal ini dikarenakan daya dukung wilayah Indonesia dimana dua per tiga dari luas wilayah Indonesia adalah laut. Selain pariwisata laut, keunikan sosial-budaya masyarakat pesisir juga dapat dijadikan sebagai objek pariwisata.

Salah satu dari berbagai daerah wisata yang ada di Indonesia adalah Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo yang luasnya 1.696,17 Km² dan secara geografis, lokasi daerah Kabupaten Probolinggo berada pada titik antara 112°51' – 113° 30' Bujur Timur dan 7° 40' – 8° 10' Lintang Selatan, juga memiliki banyak wisata didalamnya. Diantaranya pariwisata yang ada yaitu mulai dari wisata pegunungan seperti wisata gunung bromo melihat matahari terbit, wisata ketenangan dan keteduhan ranu-ranu yang ada disekitaran gunung bromo, serta wisata air terjun madakaripura yang terkenal tentang keelokan air terjun yang jatuh dari atas terbing.

Selain wisata diatas, Kabupaten Probolinggo juga memiliki pariwisata pesisir dan laut. Pariwisata pesisir dan laut yang ada di Kabupaten Probolinggo yaitu wisata hutan mangrove, wisata BJBR yang dikelola oleh non pemerintah, pantai Bentar, serta wisata pantai Pasir Putih Gili. Melihat dari banyaknya pariwisata yang ada, sudah pasti bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki potensi yang cukup banyak untuk dapat dikembangkan menjadi kota pariwisata. Oleh karena itu, banyaknya pariwisata yang sudah ada membuat pemerintah daerah tergerak untuk dapat mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada. Pengelolaan dilakukan untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata yang ada sehingga apabila pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan baik dapat membuat sektor pariwisata baru, maka hal tersebut dapat menarik minat wisatawan. Dengan banyaknya wisatawan baik lokal maupun asing yang berkunjung ke daerah tersebut, pemerintah maupun masyarakat terkait akan diuntungkan karena adanya pendapatan yang masuk ke kas-kas mereka.

Untuk meningkatkan wisata Kabupaten Probolinggo setidaknya pemerintah juga mengembangkan, memelihara, serta memberikan fasilitas yang terbaik agar wisatanya membekas di hati wisatawan. Sehingga diharapkan wisatawan akan mau kembali lagi mengunjungi wisata tersebut. Selain mau kembali lagi, pada era teknologi sekarang wisatawan juga pasti mengabadikan wisata yang dikunjunginya. Setelah itu wisatawan akan mengunggah moment yang dialaminya. Karena pengungkahan dan publikasi dari wisatawan tersebut maka secara tidak langsung *viewer* yang ada di sosial-media akan tertarik untuk mengunjungi daerah wisata terkait.

Semakin banyak wisatawan semakin banyak pula pendapatan yang didapat, tetapi jika tidak diperbarui wisata baru yang ada akan menyebabkan wisatawan merasa jenuh dan bosan. Salah satu solusi yang dapat diambil bagi pemerintah maupun pengembang wisata baru yaitu memunculkan wisata baru yang ada

didaerah tersebut serta ditunjang oleh potensi wisata, sosial-budaya, ataupun keunikan yang ada di daerah pembangunan wisata baru. Dengan ada penunjang tersebut maka pembangunan wisata diharapkan dapat berjalan dengan baik serta tanpa hambatan.

Memang tak bisa dipungkiri bahwa membangun wisata baru juga akan merubah struktur sosial hingga sistem ekologi akibat adanya aktivitas pembangunan tersebut. Tetapi hal tersebut bukanlah sebuah hambatan untuk membangun sebuah kawasan wisata yang baru. Jika hanya melihat dari perspektif masalah yang ada, pembangunan desa wisata tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Tetapi jika melihat dari perspektif potensi yang ada dan dalih untuk memberdayakan serta menyejahterakan masyarakat, justru dengan kawasan yang berpotensi unik dan menarik dapat dijadikan sebagai kawasan wisata khususnya desa wisata.

Pembangunan dan pengembangan potensi desa wisata harus didukung oleh banyak pihak, karena hal tersebut menyangkut hajat hidup masyarakat yang terkena dampak pengembangan. Selain itu juga pengembangan desa wisata juga harus berkonsep pada pembangunan berkelanjutan agar nantinya, manfaat dari pengembangan desa wisata tersebut dapat dinikmati untuk masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta memberikan arahan penulisan penelitian dilakukan maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Potensi apa yang dimiliki oleh Desa Randuputih, Probolinggo untuk dapat dijadikan sebagai desa wisata kampung nelayan ?
2. Upaya-upaya apakah yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk membangun desa wisata kampung nelayan ?

3. Hambatan apakah yang dihadapi pada pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, Probolinggo ?
4. Apa faktor internal dan eksternal yang ada pada pengembangan wisata desa di IFAS dan EFAS SWOT ?
5. Strategi apa yang dilakukan untuk mengembangkan wisata di Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan

Penelitian bermaksud dan bertujuan tertentu agar mendapatkan hal yang diinginkan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mendeskripsikan potensi yang dimiliki Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
2. Mendeskripsikan upaya apa yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk membangun wisata kampung nelayan
3. Mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi pada pembangunan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
4. Menganalisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary* SWOT) dan faktor eksternal (*External Factor Analysis Summary* SWOT)
5. Merencanakan strategi pengembangan wisata di Kabupaten Probolinggo khususnya Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan.

1.4 Kegunaan

Penelitian dilakukan dengan harapan memberikan hasil yang optimal mencakup manfaat sebagai berikut :

1. Perguruan Tinggi dan Mahasiswa

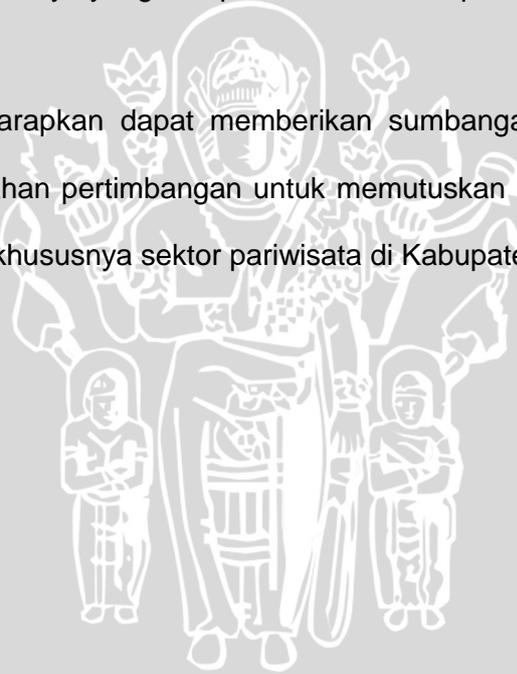
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan atas langkah-langkah yang telah dijalankan intansi untuk mencapai tujuan

2. Manfaat masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada pada desa Randuputih.

3. Manfaat Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan rencana kebijakan pembangunan daerah khususnya sektor pariwisata di Kabupaten Probolinggo.



2. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pariwisata

Menurut pengertian, kata “pariwisata” yang berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti “*tourisme*” (bahasa Belanda) atau “*tourism*” (bahasa Inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian, sinonim dengan kata “*tour*”. Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut : kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata “pari” dan “wisata”. “Pari”, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna), sedangkan kata “Wisata”, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris (Pendit, 2002).

Spillane (1987), juga mengemukakan bahwa menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Jadi, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan alam. Interaksi-interaksi yang terjadi membuat kedua atau berbagai elemen mendapatkan rasa kebahagiaan karena interaksi yang terjadi tanpa ada paksaan. Dan untuk interaksi alam, biasanya orang yang melakukan pariwisata dihibau untuk juga menjaga kelestarian alam, agar lingkungan tetap kondisinya seperti sedia kala sebelum ada kegiatan pariwisata.

2.1.1 Pengertian Pariwisata Pedesaan

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hadiwijoyo (2012), bahwa pariwisata pedesaan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan pada suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku.

Sementara itu, pariwisata pedesaan juga melibatkan kehidupan desa sebagai aktivitas pariwisata. Dikatakan sebagai aktivitas pariwisata karena desa tersebut sebagai tempat pariwisata. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa wisata yang nantinya dinikmati secara langsung oleh wisatawan adalah sebagai obyeknya. Keterlibatan masyarakat pada pengembangan dan kesuksesan pariwisata desa sangat menentukan terhadap keberhasilan kegiatan pariwisata pedesaan.

Priasukmana (2001), juga mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan lainnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Jika ditinjau dari segi ekonomi, pengelompokkan jenis-jenis wisata sangatlah penting. Dengan mengelompokkan jenis pariwisata maka dapat diketahui jumlah pariwisata yang terdapat di suatu daerah. Selain itu, melalui pengelompokkan pariwisata dapat diketahui berapa jumlah pemasukan daerah dari adanya aktivitas pariwisata tersebut. Sehingga pada akhirnya

pengelompokkan juga berguna untuk mempermudah dalam penyusunan statistik kepariwisataan dan menentukan perencanaan pariwisata yang akan datang.

Pada perkembangannya menurut Yoeti, A (1982) mengelompokkan pariwisata menurut objeknya ialah sebagai berikut :

a) *Cultural Tourism*

Yaitu jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno. Sering perjalanan wisata semacam ini untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri di tempat yang dikunjungi.

b) *Recuperational Tourism*

Biasanya disebut juga sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan sesuatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur seperti yang banyak dijumpai di eropa atau mandi susu, mandi kopi di Jepang yang katanya dapat membuat orang menjadi awet muda.

c) *Commercial Tourism*

Disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, dimana sering diadakan kegiatan *Expo, Fair, Exhibition*, dan lain-lain.

d) *Sport Tourism*

Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olah raga yaitu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di sesuatu tempat atau negara tertentu, seperti *Olimpiade, All England*, pertandingan tinju atau sepak bola, juga berpartisipasi dalam kegiatan itu sendiri.

e) *Political Tourism*

Biasanya disebut sebagai pariwisata politik, yaitu suatu perjalanan yang tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara, apakah ulang tahun atau peringatan hari tertentu, seperti Hari Angkatan Perang Indonesia, Parade 1 Mei di Tiongkok atau 1 Oktober Rusia.

f) *Social Tourism*

Pariwisata sosial sebaiknya jangan diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraan saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti misalnya *Study Tour*, *Picnic*, atau *Youth Tourism* yang sekarang kita kenal sebagai Pariwisata Remaja.

g) *Religion Tourism*

Yaitu jenis pariwisata di mana tujuan perjalanan dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti kunjungan ke Lourdes bagi orang beragama katolik, atau ke Muntilan pusat pengembangan agama kristen di Jawa Tengah, Ikut Haji Umroh bagi orang Islam atau upacara Agama Hindu Bali di Sekenan, Bali.

Selain itu jenis-jenis pariwisata lain yang dikemukakan oleh Spillane, James J (1987) adalah :

a) Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata yang dilakukan banyak orang yang bertujuan untuk pergi berlibur dan meninggalkan meninggalkan tempat tinggalnya, mencari udara segar yang baru, memenuhi kehendak ingin-tahunya, mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

Selain itu, jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta temperamen masing-masing individu.

b) Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk di kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus tinggal di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain.

c) Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta pada festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

d) Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Pada pariwisata untuk olah raga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu :

- *Big Sport Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olah-ragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.

- *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat tempat olah-raga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olah raga pariwisata.

e) Pariwisata Untuk Urusan Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata tidak hanya dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga semua kunjungan pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi. Pada nyatanya, biasanya kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, kadangkala mereka mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang sedang di gelar pada waktu senggangnya.

f) Pariwisata Untuk Berkonversi (*Convention Tourism*)

Salah satu jenis pariwisata yang bukan hanya melibatkan ratusan hingga ribuan orang yang dapat tinggal di negara yang sedang menggelar acara internasional. Tetapi pada penerapannya wisata dapat membentuk suatu kelompok atau asosiasi untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada di negaranya. Sehingga ketika acara tersebut digelar sebagai contohnya konferensi antar dunia dapat menarik wisatawan sehingga hotel-hotel yang berada di daerah tersebut ikut ramai akibat dari digelarnya acara tersebut.

2.1.3 Potensi dan Peluang Pariwisata

Potensi wisata adalah semua objek alam (alam, budaya, buatan yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006).

Potensi dapat juga dikatakan sebagai kesempatan ataupun peluang. Kesempatan atau peluang yaitu suatu keadaan yang menguntungkan ketika dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar. Dapat dikatakan, bahwa untuk

meningkatkan daya tarik maupun minat wisatawan maka potensi atau peluang tersebut haruslah dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membangun pariwisata sehingga apa yang diinginkan terwujud demi kesejahteraan masyarakat luas.

Potensi pada daerah tujuan wisata dipengaruhi oleh 4 (empat) aspek, aspek tersebut lebih dikenal dengan istilah 4 A, yaitu :

1. Atraksi

Atraksi yang merupakan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi:

- a. Atraksi Alam
- b. Atraksi Seni Budaya
- c. Dan Atraksi Buatan Manusia

2. Aksesibilitas (Kemudahan)

Yaitu berupa sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan guna mencapai daerah tujuan wisata. Kawasan wisata tersebut mudah dijangkau, sarana seperti petunjuk jalan mudah ditemukan serta transportasi ada untuk menjangkau daerah kawasan wisata tersebut. Sarana lain berupa aman dan nyamannya jalan yang dilewati.

3. Amenitas

Prasarana yang mendukung kelancaran pariwisata yang ditujukan kepada wisatawan untuk dapat memperoleh rasa nyaman dan senang. Contoh dari prasarana dapat berupa, pos keamanan, penginapan, rumah makan, transportasi lokal, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan, dan lain lain.

4. Aktivitas

Aktivitas adalah adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di kawasan wisata. Aktivitas dari wisatawan menimbulkan masyarakat setempat dapat melakukan usaha perdagangan seperti penjualan *souvenir* dan jasa.

2.2 Wisatawan

Menurut Pitana (2009), kata wisatawan (tourist) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan yang menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seseorang *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* memiliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran di masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*.

Sedangkan definisi lain yang dikemukakan oleh A.J. Norwal dalam Yoeti, Oka A (1982) mengatakan bahwa:

“Seorang wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, uang mana telah diperolehnya bukan di negeri tersebut, tetapi di negeri lain”.

2.3 Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Undang – Undang RI Nomor 9 Tahun 1990 yang dimaksud dengan objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, dan menurut Undang-Undang disebutkan bahwa wisata merupakan kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan Pariwisata.

Menurut Hadiwijoyo (2012), objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik

yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber potensial belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

Objek dan daya tarik wisata juga dapat dibedakan menjadi 2 (tiga) yaitu :

a) Objek Wisata Alam

Objek wisata alam yang adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

b) Objek Wisata Sosial Budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeolog, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

c) Objek Wisata Minat dan Khusus

Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Untuk mengembangkan ketiga ataupun salah satu objek wisata diatas haruslah disesuaikan dengan kebijakan perencanaan pembangunan daerah maupun nasional. Dan apabila pengembangan tersebut tidak tercantum pada rencana kebijakan pembangunan. Maka pembangunan wisata tersebut sebaiknya diselaraskan dan memberikan peran kepada masyarakat untuk ikut membangun pariwisata di daerahnya.

2.4 Pemasaran Pariwisata

Menurut Yoeti, A (1990), pemasaran pariwisata (Tourism Marketing) adalah suatu sistem dan koordinasi yang dilaksanakan sebagai suatu kebijakan bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kepariwisataan, baik milik

swasta maupun pemerintah, pada ruang lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional untuk dapat mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

Pemasaran Pariwisata dapat dibatasi dengan upaya-upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan organisasi Pariwisata nasional atau badan usaha Pariwisata nasional dan lokal, guna memenuhi kepuasan wisatawan baik secara kelompok maupun pribadi masing-masing dengan maksud meningkatkan pertumbuhan pariwisata yang ada (Saputro, 2008).

2.5 Analisis SWOT

Pada pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT dikiranya mampu untuk memetakan kekuatan-peluang dan kelemahan-ancaman. Dengan menggunakan pendekatan SWOT, pengembangan desa wisata dapat diketahui dan dioptimalkan potensi yang ada sehingga ancaman maupun kelemahan dapat dihambat dan diminimalisir sehingga pengembangan desa wisata mempunyai keunikan tersendiri hingga dapat menarik minat wisatawan. Menurut Rangkuti (2006) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jadi, analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Adapun contoh matriks SWOT disajikan pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Contoh Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strength (S) Tentukan beberapa faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan beberapa faktor-faktor kelemahan internal
Oppurtunity (O) Tentukan beberapa faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threats (T) Tentukan beberapa faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

(Sumber : Rangkuti, 2008)

Berdasarkan matriks SWOT Rangkuti (2008), didapatkan 4 langkah sebagai berikut :

- **Strategi SO**

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- **Strategi ST**

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk ancaman yang ada. Jadi menggunakan kekuatan internal untuk menghambat atau meminimalisir ancaman eksternal.

- **Strategi WO**

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan. Dengan strategi ini dapat diketahui berbagai kekurangan dan kelemahan hingga pada akhirnya peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

- **Strategi WT**

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat bertahan dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Jadi pada strategi ini, kekuatan yang sebenarnya bukan untuk melawan ancaman yang ada tetapi dengan meminimalisir kekurangan sehingga ancaman yang datang dapat ditahan dengan baik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Potensi Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Pantai Drini Di Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan oleh Saputro (2008). Penelitian tersebut menekankan pada identifikasi potensi objek wisata pada Gunungkidul. Keindahan pantainya menjadi keunikan sendiri yang dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun asing. Selain keindahan pantainya, keunikan lainnya yaitu nuansa tradisonal yang masih kental dan hasil olahan laut. Tetapi, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan belum adanya pihak yang mau mengembangkan wisata tersebut. lantaran dengan perijinan yang susah oleh instansi dan pemerintah setempat, akhirnya pengembang belum berani untuk mengembangkan wisata di daerah tersebut.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ismariandi (2010), penelitian yang dilakukan di Bengkulu tepatnya di Kampung Nelayan Pasar Bengkulu. Penelitian yang dilakukan di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena rendahnya keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan wisata kampung nelayan. Selain itu, peluang yang minim untuk mengembangkan wisata berupa atraksi wisata serta belum adanya komunikasi yang serius antar lembaga yang mengelola pengembangan wisata tersebut. Selain itu, pemberdayaan yang sifatnya insidental dan tidak mengena seluruh masyarakat juga sebagai faktor dari belum berkembangnya wisata tersebut. Oleh karena itu pada pengembangan wisata kampung nelayan, diharapkan seluruh masyarakat maupun lembaga

terkait turut berperan aktif untuk dapat merealisasikan pengembangan wisata tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristianti (2015), penelitian yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penataan wilayah serta penataan ruang. Penelitian yang dilakukan di Balikpapan menggunakan pendekatan *smart eco-village* yaitu dengan menciptakan kawasan yang di tata dengan baik serta dapat memanfaatkan ekologi pesisir terhadap penyediaan permukiman nelayan. Pendekatan yang dilakukan banyak mempertimbangkan segi potensi dan masalah yang dihadapi di perkampungan nelayan kumuh tepatnya di pengembangan *coastal road* Balikpapan.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara hubungan variabel independen dengan dependen. Bila pada penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan terhadap penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010).

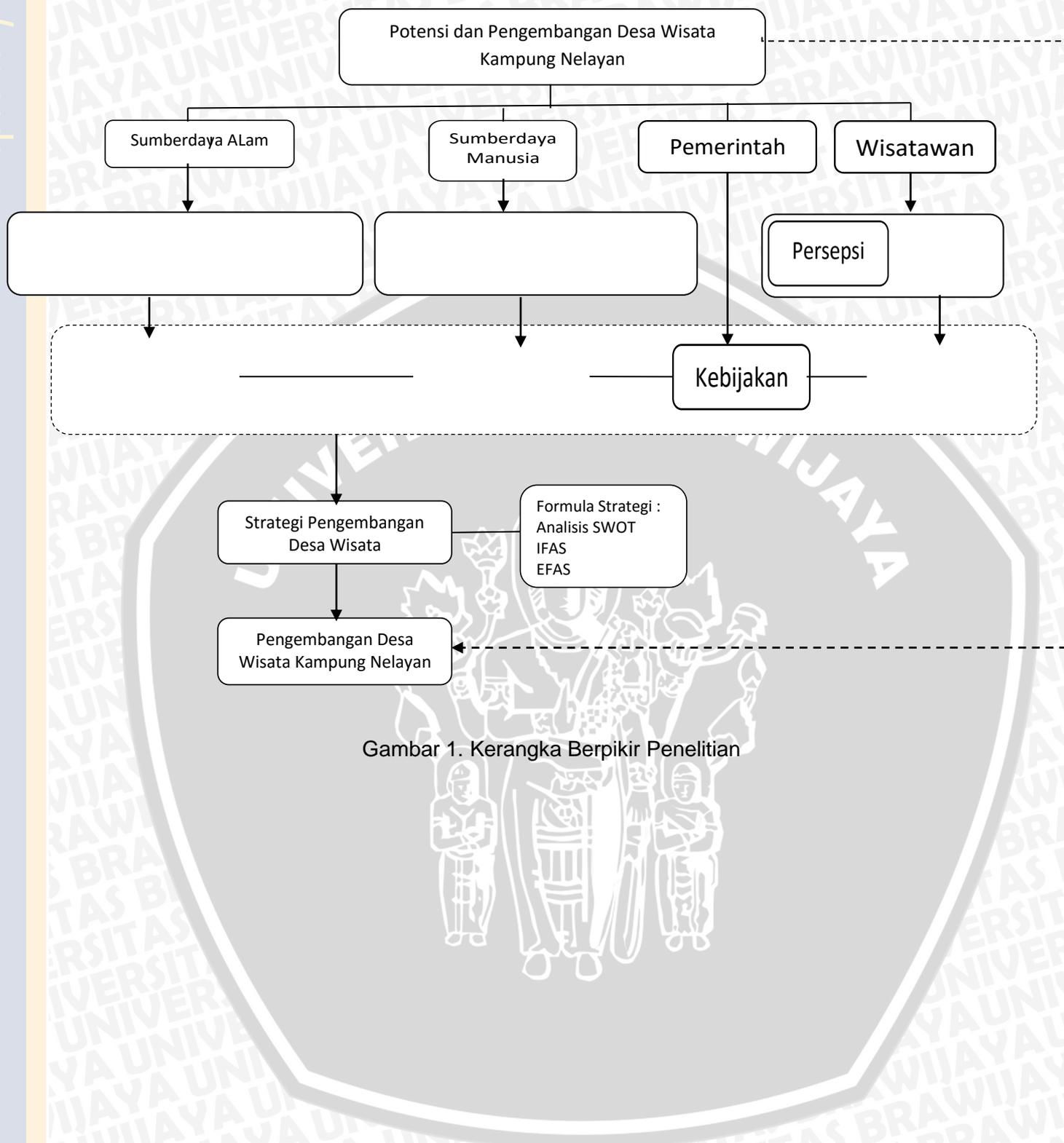
Indonesia memang terkenal dengan keindahan alamnya dan dikenal luas oleh dunia internasional. Keindahan alam yang ada, pastinya menimbulkan daya tarik yang khas pada tiap demografi. Tidak bisa dinafikan bahwa keindahan alam tersebut mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Studi potensi mendalam terhadap kawasan yang mempunyai daya tarik berguna

untuk memetakan jenis-jenis potensi yang nantinya akan dapat dimanfaatkan. Potensi yang dapat dimanfaatkan dapat berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ataupun juga sumberdaya yang diciptakan.

Sumberdaya-sumberdaya yang ada jika tidak dimanfaatkan dengan baik, akhirnya akan terbuang sia-sia dan hanya menjadi sampah pada daerah tersebut. Tetapi, jika dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal sumberdaya yang ada akan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya maupun manusia yang berada pada kawasan tersebut. Pengelolaan sumberdaya tidak bisa lepas dari peran masyarakat maupun pemerintah daerah. Pemerintah berhak mengetahui serta mengelola sumberdaya yang ada untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Selain masyarakat berdaya akibat pengelolaan potensi sumberdaya yang ada. Pemerintah juga diuntungkan akibat adanya hasil pengelolaan yang telah dilakukan. Hasil yang diterima pemerintah daerah berupa pendapatan asli daerah, pendapatan tersebut yang nantinya juga akan dikembalikan kepada masyarakat untuk pengembangan potensi tersebut yang lebih mendasar lagi dapat dikatakan sebagai pariwisata daerah.

Untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada suatu kawasan, tentunya penganalisis memerlukan analisis untuk mengukur berapa besarnya potensi yang dapat dimanfaatkan, berapa besarnya peluang untuk mengoptimalkan potensi, dan kekurangan serta ancaman apa yang ada pada pengelolaan potensi tersebut. Penelitian menggunakan analisis SWOT karena analisis mewakili segala yang dibutuhkan pengembang wisata maupun penganalisis untuk mengetahui potensi yang ada dalam suatu kawasan. Untuk dapat jelasnya kerangka berpikir disajikan dalam Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Desa Kampung Nelayan Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk mengetahui potensi dan mengembangkan kawasan desa tersebut sebagai desa wisata kampung nelayan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006).

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tirangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif bukan memandang variabel dan berapa banyaknya variabel, penelitian kualitatif dapat juga menggunakan banyak variabel karena variabel-variabel yang diteliti dapat muncul dan berkembang seiring dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu penelitian kualitatif lebih memandang kenyataan yang terjadi di lapang serta mengasumsikan segala hal yang berkaitan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Sehingga, untuk mengambil

keputusan peneliti harus memiliki wawasan yang luas, kemampuan observasi yang baik, dan tingkat pendalaman terhadap suatu kasus yang terjadi di lapang.

3.3 Jenis Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Sarwono, 2006).

Data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang diperoleh dari lapang berupa hasil observasi secara visual dan wawancara yang ditujukan Kepala Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Probolinggo, serta Kepala Desa Randuputih.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Sarwono (2006) data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari kata primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk pada kategori data tersebut ialah :

- Data bentuk teks : dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk
- Data bentuk gambar : foto, animasi, *billboard*
- Data bentuk suara : hasil rekaman kaset
- Kombinasi teks, gambar dan suara : film, video, iklan di televisi

Data sekunder yang diambil dari penelitian adalah sebagai berikut :

- Letak geografis
- Data kependudukan
- Peta desa

- Dokumen-dokumen perencanaan pembangunan daerah khususnya pembangunan wisata.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Husaini, 2014).

Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Dari sisi pewawancara, yang bersangkutan harus mampu membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele sehingga jawaban menjadi tidak terfokus. Sebaliknya dari sisi yang diwawancarai, yang bersangkutan dapat dengan enggan menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara atau bahkan dia tidak menyadari adanya pola hidup yang berulang yang dialaminya sehari-hari (Sarwono, 2006).

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan terhadap pengembangan desa wisata kampung nelayan. Wawancara dilakukan kepada orang yang memiliki *power*, yaitu orang yang dapat membuat perubahan di lingkungan sekitarnya. Wawancara ditujukan kepada Kepala Desa Randuputih, Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

3.4.2 Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahiannya (validitasnya) (Husaini, 2014). Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan daftar catatan yang perlu untuk ditinjau di lapang agar pencatatan sistematis dan terkontrol. Setelah itu kemudian peneliti melakukan *survey* yang ada dilapang dan kemudian dicocokkan dengan keadaan lapang dan daftar catatan peneliti. Data-data yang diperoleh di lapang kemudian didokumentasikan dan dicatat sesuai yang diperoleh sebagai data yang sudah tervalidasi.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menentukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian adalah pengamatan secara langsung dengan mengadakan *survey* di DKP dan Disparta Kabupaten Probolinggo serta mengamati langsung atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas wisata apa yang terjadi pada tempat yang diteliti. Apabila tempat tersebut belum mempunyai aktivitas wisata maka pengamatan yang dilakukan meliputi kuantitas dan kualitas sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumberdaya hayati,

maupun sumberdaya manusia pada daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain lain (Sugiyono 2008).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan untuk data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Husaini, 2014).

Teknik dokumentasi yang di ambil seperti dokumen kebijakan pembangunan wisata, dokumen sipil, serta foto sarana-prasarana pada desa pengembangan desa wisata kampung nelayan.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya. Oleh karena, itu ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sampel juga dipandang sebagai sampel teoritis dan tidak representatif (Sarwono, 2006).

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara lisan. Penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif bahwa orang yang dipilih nantinya dapat mewakili semua populasi dan jawaban yang diberikan atas pertanyaan yang diajukan bersifat representatif.

Dijelaskan juga menurut Sugiyono (2008), teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Sampel yang diambil peneliti adalah Bapak Tanto sebagai Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bapak Yasykur sebagai bidang pengelolaan sumberdaya pesisir dan kelautan, dan Bapak H. Sukandar sebagai Kepala Desa Randuputih . Peneliti memutuskan menjadikan tiga sebagai narasumber karena informasi dan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang peneliti lakukan. Dinas Kelautan dan Perikanan yang melakukan pengelolaan dan pemanfaatan di pesisir dan kelautan Kabupaten Probolinggo tentunya juga memiliki wewenang untuk mengembangkan lokasi tersebut dan juga dinas pariwisata daerah juga tidak bisa membuat kebijakan langsung. Oleh karena itu peneliti melibatkan kedua instansi untuk melakukan sinergi terhadap pengembangan dan pembangunan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih. Sehingga hasil yang didapatkan

dapat dinikmati secara bersama dan khusus untuk masyarakat lokasi pengembangan.

3.6 Analisa Data

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pembangunan teori baru, contoh dari model analisis kualitatif ialah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparasi (Sarwono, 2006).

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian, data yang diperoleh dijadikan sebagai pegangan sampai menemukan fakta-fakta baru di lapang. Pemfokusan data dilakukan ketika berada di lapang dan bersamaan dengan pengumpulan data. Data-data yang diperoleh di lapang kemudian diuji secara berkelanjutan, tetapi jika dirasa data yang diperoleh belum cukup dan belum memuaskan maka peneliti dapat mengambil data kembali di lapang.

Menurut Sugiyono (2012), menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke pada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa yang digunakan pada penelitian terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan :

1. Seleksi Data

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis, pengelompokan data berdasarkan tiap permasalahan, serta membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data yang dibutuhkan sehingga nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan.

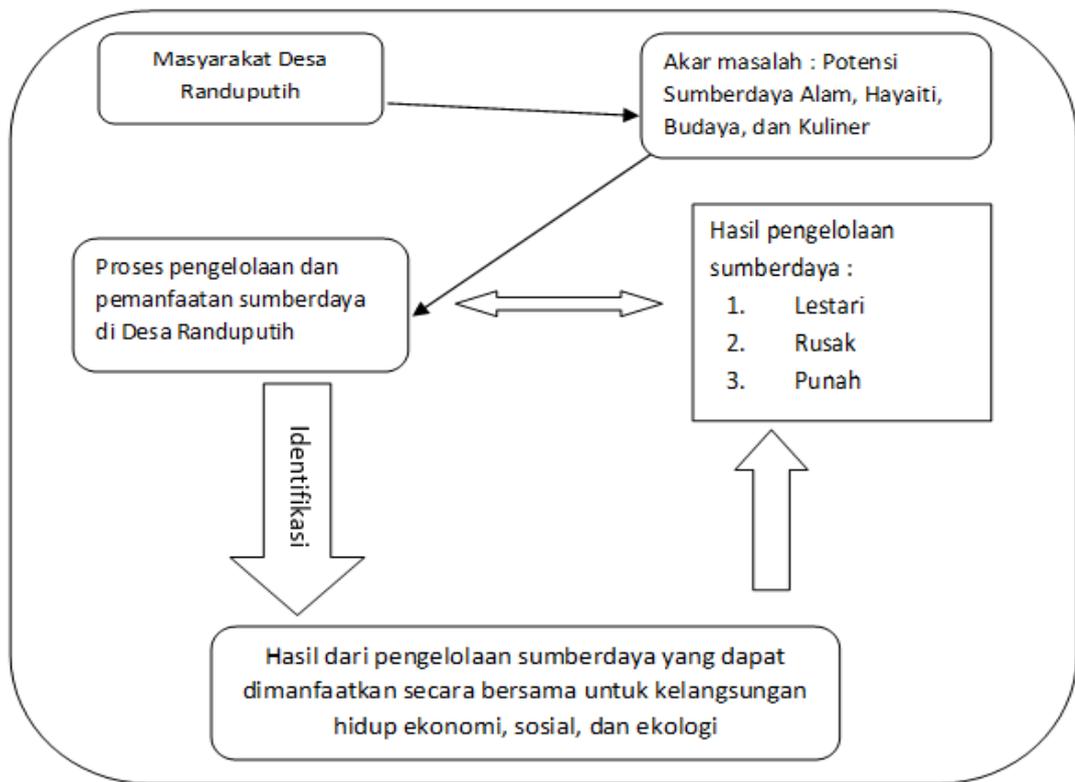
2. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan dapat memberikan penarikan kesimpulan yang selanjutnya untuk dilakukan pengambilan tindakan. Informasi dan data yang diterima kemudian dianalisa sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh mengenai potensi yang ada dalam Desa Randuputih dalam melakukan pengembangan desa wisata kampung nelayan, Kabupaten Probolinggo.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data informasi telah diterima tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan apakah masyarakat desa pengembangan dapat mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Analisis data kualitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan visualisasi. Visualisasi dari penelitian yang berkaitan dengan adaptasi masyarakat Desa Randuputih untuk dapat mengelola dan memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Gambar 2. Visualisasi Data Penelitian

3.6.2 Analisa Data Kuantitatif

Sarwono (2006) mengemukakan bahwa, pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif/angka-angka statistik ataupun koding-koding yang dapat dikuantifikasi. Data tersebut berbentuk variabel-variabel dan operasionisasinya dengan skala ukuran tertentu, misalnya skala nominal, ordinal, interval, dan ratio.

Data pada penelitian kualitatif yang digunakan adalah model statistik dan sistematis. Pada penelitian kuantitatif data disajikan dalam bentuk angka yang diperuntukkan dapat menganalisis faktor internal (*Internal Factor Summary*) dan faktor eksternal (*External Factor Summary*) yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata kampung nelayan terkait dengan menggunakan analisis SWOT.

Alat analisa data yang dapat digunakan merumuskan strategi pengembangan desa wisata kampung nelayan :

A. Faktor Internal adalah faktor dari desa yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang ada pada desa yang akan dikembangkan sebagai desa wisata.

- Kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat pada pengembangan desa wisata terkait. Kekuatan yang terdapat di desa adalah keunggulan yang dapat dioptimalkan seperti atraksi wisata, adat istiadat, dan hal yang lain yang membedakan antar desa pengembang wisata dan tidak.
- Kelemahan adalah kekurangan/keterbatasan yang dimiliki oleh desa pengembang wisata. Kelemahan atau kekurangan adalah faktor yang dapat menghambat berjalannya pengembangan desa wisata kampung nelayan.

B. Faktor Eksternal adalah faktor dari luar lingkungan desa yang meliputi peluang dan ancaman pada pengembangan desa wisata kampung nelayan.

- Peluang adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan target yang diinginkan pada pengembangan desa wisata kampung nelayan.
- Ancaman adalah usaha yang dapat membahayakan pengembangan desa wisata, tapi pada umumnya ancaman berada pada luar lingkungan.

Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan matriks SWOT penelitian mengelompokkan faktor internal dan faktor eksternal. Pengelompokkan bermaksud untuk dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang diinterpretasikan dalam bentuk angka. Adapun tahapan sebelum menginterpretasikan yaitu memberikan nilai/skor pada tiap-tiap faktor strategis diantaranya sebagai berikut :

1. Beri bobot pada faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada pengembangan desa wisata kampung nelayan (kolom 1). Masing-masing dari faktor tersebut diberikan skala nilai 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Adapun dalam penilaian tersebut setelah dijumlahkan nilainya tidak boleh lebih dari skor total 1,0.

- 0,05 = Tidak Kuat
- 0,10 = Cukup Kuat
- 0,15 = Kuat
- 0,20 = Sangat Kuat

2. Kemudian menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari yang terendah 1 (poor) hingga yang paling tinggi 4 (*Outstanding*) berdasarkan faktor yang ada pada pengembangan desa wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel pada kolom kekuatan) diberikan nilai +1 hingga +4.
3. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) hingga yang terkecil 1,0 (*poor*).
4. Terakhir jumlahkan ekor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh pembobotan bagi pengembangan desa wisata nelayan. Nilai total yang diperoleh menunjukkan bagaimana usaha pengembangan desa wisata yang akan bereaksi terhadap faktor internal strategisnya.

Tabel 2. IFAS

Faktor Internal Strategi	Bobot	Rating	Skor Bobot (Bobot x Rating)
Kekuatan			
1. Lokasi Pengembangan memiliki cukup daya tarik berupa daya tarik wisata alam, budaya, maupun kuliner.	0,10	3	0,30
2. Akses ke lokasi cukup mudah di jangkau.	0,10	2	0,20
3. Daerah pengembangan minim konflik sosial dan budaya	0,05	2	0,10
4. Hutan mangrove di lokasi pengembangan cukup luas.	0,15	3	0,45
Jumlah	0,40		1,05
Kelemahan			
1. Sarana dan Prasarana kurang memadai untuk pengembangan desa wisata.	0,15	3	0,45
2. Kurangnya kesadaran akan menjaga lingkungan.	0,10	2	0,20
3. Belum optimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam maupun potensi budayadi desa pengembangan desa wisata.	0,10	2	0,20

4. Kurang terbukanya masyarakat dalam memaknai arti dari pariwisata.	0,10	2	0,20
5. Kurangnya atraksi yang ditawarkan pada pengembangan desa wisata kampung nelayan.	0,15	2	0,30
Jumlah	0,60		1,35
Total	(0,40+0,60) = 1		(1,05-1,35) = - 0,30

Sumber: Data yang diolah, 2016)

Adapun pemberian penilaian (skor) pada matriks faktor strategis eksternal adalah sebagai berikut :

1. Beri bobot pada faktor-faktor peluang dan ancaman pada pengembangan desa wisata kampung nelayan (kolom 1). Masing-masing dari faktor tersebut diberikan skala nilai 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Adapun dalam penilaian tersebut setelah dijumlahkan nilainya tidak boleh lebih dari skor total 1,0.

0,05 = Tidak Kuat

0,10 = Cukup Kuat

0,15 = Kuat

0,20 = Sangat Kuat

2. Kemudian menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari yang terendah 1 (poor) hingga yang paling tinggi 4 (*Outstanding*) berdasarkan faktor yang ada pada pengembangan desa wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel pada kolom kekuatan) diberikan nilai +1 hingga +4.

3. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) hingga yang terkecil 1,0 (*poor*)
4. Terakhir jumlahkan ekor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh pembobotan bagi pengembangan desa wisata nelayan. Nilai total yang diperoleh menunjukkan bagaimana usaha pengembangan desa wisata yang akan bereaksi terhadap faktor eksternal strategisnya.

Tabel 3. EFAS

Faktor Eksternal Strategi	Bobot	Rating	Skor Bobot (Bobot x Rating)
<p>Peluang</p> <p>1. Dipengaruhi dua objek pariwisata dan dikelilingi oleh hutan mangrove.</p>	0,15	3	0,45
<p>2. Daerah lokasi pengembangan tidak berada pada lokasi rawan gempa.</p>	0,10	2	0,20
<p>3. Tingkat pendidikan masyarakat sekitar lokasi pengembangan desa wisata cukup baik.</p>	0,10	2	0,20
<p>4. Memiliki potensi untuk dijadikan sebagai daerah pariwisata sehingga dapat menambah PAD.</p>	0,10	2	0,20

Jumlah	0,45		1,05
Ancaman			
1. Degradasi dan kerusakan lingkungan baik fisik maupun non fisik akibat dari aktifitas yang ditimbulkan manusia serta akibat dari pengembangan dan pembangunan desa wisata.	0,15	2	0,30
2. Masuknya budaya asing sehingga dapat mengikis budaya yang sudah ada di lokasi pengembangan.	0,10	2	0,20
3. Terjadinya konflik akibat dari pemanfaatan ruang antara lokasi pariwisata dan hak milik atas tanah.	0,15	2	0,30
4. Tidak adanya ketertarikan <i>investor</i> untuk menanam modal terhadap pembangunan dan pengembangan wisata.	0,10	2	0,20
Jumlah	0,55		1,00
Total	(0,45 + 0,55) = 1		(1,05 - 1,10) = 0,05

(Sumber: Data yang diolah, 2016)

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X didapat dari selisih subtotal *Strength* dan total *Weakness*, sedangkan sumbu Y didapatkan dari selisih antara subtotal *Opportunities* dan *Threatment*.



Gambar 3. Diagram analisis SWOT

- Kuadran I (positif, positif)

Hal tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang agresif.

- Kuadran II (positif, negatif)

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* (produk/pasar)

- Kuadran III (negatif, positif)

Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

- Kuadran IV (negatif, negatif)

Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Randuputih

Asal mula Desa Randuputih merupakan hutan Belantara, kemudian lahirlah seorang anak yang bernama Singo Laut. Sekitar awal abad 19, telah dibukanya Desa Randuputih pada masa mudanya. Desa Randuputih merupakan gabungan dari kedua desa yaitu Desa Randulimo yang berada disebelah barat dan Desa Banyuputih yang berada di sebelah timur. Desa Randulimo dulunya terkenal dengan adanya pohon randu yang berjumlah 5 (lima) yang mana pohon tersebut dijadikan sebagai patokan/acuan/mercusuar diwaktu pulang dari melaut.

Banyuputih merupakan tetangga desa dari desa Randulimo, alasan desa tersebut dinamakan desa Banyuputih karena dulunya mempunyai sumur yang airnya berwarna putih. Desa Banyuputih dulu dipimpin oleh seorang yang bernama Teken. Kepala Desa Teken dan Kepala Desa Singolaut meskipun bersebelahan desanya mereka bukanlah tetangga yang baik. Dahulu antar kepala desa sering berselisih pendapat yang mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis antar kepala desa maupunarganya.

Tetapi ada peristiwa yang menyedihkan terjadi, Desa Banyuputih yang terkenal dengan desanya yang makmur mengalami bencana desa yang dinamakan "Pagebluk". Pagebluk atau Wabah yang menyerang dan meresahkan desa Banyuputih, desa tersebut kejadian yang aneh dimana warganya ketika pagi sakit, malamnya meninggal, malamnya sakit, paginya meninggal. Sehingga dengan kejadian tersebut muncullah inisiatif dari kepala desa untuk menggabungkan kedua desa tersebut menjadi hingga sekarang dinamakan Desa Randuputih.

Setelah bersatunya Desa Randulimo dan Desa Banyuputih kepemimpinan selanjutnya dipangku oleh Bapak Teken, kepemimpinan desa terjadi akibat kepala

desa Singo laut dulunya meninggal akibat gigitan dari anjing laut. Lama memimpin akhirnya tahta tersebut diberikan kepada Joyoastro, banyaknya perubahan yang dilakukan oleh Joyoastro menyebabkan masyarakat Desa Randuputih merasakan makmur dan nyaman di kehidupan bermasyarakat. Setelah itu pimpinan diserahkan kepada cucunya yang bernama Iswari Shiddiq yang memimpin selama 30 tahunan. Pada masa kepemimpinannya beliau telah berjasa karena dapat membangun dermaga untuk berlabuhnya nelayan, pembangunan itu dilakukan pada masa orde baru. Setelah Iswari Shiddiq turun, kepemimpinan selanjutnya diemban oleh Totok Hariyudi Purwanto selama 8 tahun, kemudian setelah pada masanya digantikan oleh Heri Sugiarto yang berhasil memimpin selama 5 tahun, dan akhirnya saat ini Desa Randuputih dipimpin oleh H. Sukandar yang baru saja dilantik beberapa bulan yang lalu.

Meskipun baru beberapa bulan memimpin Desa Randuputih, Kepala Desa H. Sukandar terkenal sebagai orang yang santun, ramah, dan mengayomi warganya. Terbukti dengan ketika kegiatan ronda malam berlangsung, hampir setiap malam beliau ikut bersama warga untuk menjaga dan mengawasi Desa Randuputih. Selain itu beliau juga siap melayani dan mendampingi warganya yang membutuhkan bantuan dari beliau ataupun bantuan administrasi desa.

4.2 Letak dan Kondisi Umum Desa Randuputih

Desa Randuputih termasuk Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, Desa Randuputih memiliki luas wilayah \pm 135 Ha yang terdiri dari 5 dusun yaitu, Dusun Randulimo, Dusun Krajan, Dusun Pesisir, Dusun Banyuputih, Dusun Parsian.

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Randuputih adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| a) Sebelah Utara : Selat Madura | c) Sebelah Timur : Tamansari |
| b) Sebelah Selatan : Tamansari | d) Sebelah Barat : Kalisalam |

Desa Randuputih yang memiliki luas wilayah sekitar lebih-kurang 135 Ha, yang terbagi atas 5 dusun tersebut memiliki lembaga pendidikan diantaranya Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Lembaga kesehatan tiap desa berupa posyandu serta poskedes yang letaknya di Dusun Randulimo, selain itu jumlah temoat beribadah yang dimiliki sebanyak 3 bangunan masjid dan 12 musholla yang tersebar di Desa Randuputih, serta satu gudang untuk menyimpan obat-obatan serta lembaga lain berupa kantor desa.

4.3 Kondisi Sosial-Ekonomi

4.3.1 Kondisi Sosial

Di Desa Randuputih merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa Randuputih mempunyai jumlah penduduk yang cukup beragam berdasarkan tingkat pendidikan meliputi: SD, SMP, SMA, Hingga Perguruan Tinggi negeri. Sedangkan pada tingkatan umur meliputi: anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Serta agama yang ada mayoritas penduduk Desa Randuputih adalah beragama Islam. Penduduk Desa Randuputih tersebar mulai dari desa Randulimo hingga Desa Parsean, dengan laki-laki sebanyak 1,809 jiwa dan perempuan sebanyak 1811 jiwa. Data penduduk disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Desa Randuputih

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Prosentase (%)
		L	P	Total	
1	Randulimo	391	369	760	21
2	Krajan	483	497	980	27
3	Pesisir	304	311	615	17
5	Parsean	322	319	641	18
	Jumlah	1.809	1.811	3.622	100

(Sumber : Data yang diolah, 2016)

4.3.2 Kondisi Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Randuputih adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, buruh tani, pedagang, dan pegawai negeri baik swasta maupun negeri serta tergabung di kesatuan TNI/POLRI. Data mata pencaharian penduduk Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo Tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Data Mata Pencaharian Desa Randuputih

No	Mata Pencairan	Tahun 2015		Total	Prosentase (%)
		L	P		
1	Petani/peternak	49	13	62	10
2	Buruh tani	37	33	70	11
3	Pegawai negeri sipil	15	17	32	5
4	Pengrajin industri rumah tangga	2	7	9	2
5	Nelayan	222	3	225	37
6	Asisten rumah tangga	0	12	12	2
7	TNI/POLRI	6	0	6	1
8	Jasa pengobatan alternatif	2	3	5	0,99
9	Dosen swasta	1	0	1	0,01
10	Pengusaha besar/kecil	13	1	14	2
11	Seniman/artis	20	10	30	5
12	Karyawan perusahaan pemerintahan/swasta	26	36	62	10
13	Wiraswasta	84	4	88	14
Jumlah		477	139	616	100

(Sumber: Data yang diolah Desa Randuputih tahun, 2016)

4.4 Potensi Objek Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan melalui usaha-usaha terencana dan terprogram melalui strategi-strategi perencanaan yang tepat agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai yang ditargetkan (Saputro, 2008).

Adapun potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih sebagai berikut :

1. Potensi Wisata Bahari

Di Desa Randuputih memiliki hutan mangrove yang luasnya lebih kurang 10 Ha. Potensi hutan mangrove yang luas tersebut dapat dijadikan daya tarik wisata di desa tersebut. Hutan mangrove yang masih alami tentunya masih menyimpan flora dan fauna yang khas dari daerah tersebut. Sehingga hutan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan. Untuk lebih jelasnya gambar dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Potensi Wisata Budaya

Ada hal yang unik yang dimiliki dari desa pesisir Randuputih, salah satu daya tarik wisata budaya yang adalah adalah petik laut. Nyatanya, wisata petik laut yang biasanya dilakukan sekitar dua tahun sekali bisa dikembangkan untuk menunjang pengembangan desa wisata. Petik laut atau "Bhetek" adalah ritual sejenis sedekah laut yang dipersembahkan kepada Yuhan Yang Maha Esa atas pemberian hasil laut. Ritual yang dipercaya dan telah dilakukan turun menurun banyak menarik perhatian masyarakat sekitar khususnya desa lain disekitar Desa Randuputih.

Upacara petik laut di Desa Randuputih melibatkan serangkaian acara yang akan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, biasanya acara yang dilakukan adalah acara untuk mengingatkan masyarakat sekitar dan acara yang menghibur. Sekar Tanjung, Ketoprak, dan Rerere adalah acara yang umumnya disajikan ketika Bhetek dilakukan. Sekar Tanjung adalah sejenis musik yang berisikan alat musik seperti gamelan, seroneng, kendang dan lain sebagainya. Sedangkan Ketoprak adalah kesenian drama yang dipentaskan dua orang atau lebih. Ketoprak yang ada pada rangkaian upacara petik laut dinamakan ketoprak madura. Ketoprak madura biasanya mementaskan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat.

3. Potensi Wisata Kuliner

Untuk potensi wisata kuliner yang ada di Desa Randuputih cukup beragam dan layak untuk dapat dikembangkan tetapi sebagian besar adalah wisata kuliner buah tangan. Umumnya, pada daerah pesisir menu makanan yang dapat ditemui dan disajikan adalah menu masakan laut atau *seafood*. Tetapi wisata kuliner yang dapat di makan di tempat belum dapat dijumpai dikarenakan sarana dan prasarana untuk menunjang potensi wisata kuliner belum tersedia.

Sedangkan potensi wisata kuliner dari daerah tersebut meskipun tidak dapat dimakan ditempat tetapi dapat dibawa pulang adalah wisata kuliner berjeniskan buah tangan atau oleh-oleh. Sebagai contoh olahan hasil laut yang telah dikembangkan dalam skala industri rumah tangga adalah terasi, ikan asin, dan dendeng belanak. Buah tangan yang belum tentu kita jumpai di daerah pesisir lain adalah dendeng belanak. Dendeng belanak hasil dari ikan belanak yang dikeringkan dibanderol dengan harga mulai dari Rp 10.000 hingga Rp 50.000 untuk tiap bungkusnya tergantung oleh besar kecilnya ukuran.

4.5 Potensi Wisata dan Daya Tarik Wisata Dilihat Dari Pendekatan 4 A

Pengembangan suatu objek wisata tentu membutuhkan metode dan analisa data yang lengkap agar dalam pelaksanaannya program yang diinginkan dapat tercapai dan sesuai sasaran. Kemudian, pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan 4 A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas*) pada pengembangan objek wisata yang akan dilakukan.

Hal tersebut dilakukan agar dapat merumuskan kajian permasalahan dapat diketahui secara pasti dan lengkap mengenai atraksi wisata yang ada, sarana dan prasarana yang dimiliki pada pengembangan desa wisata, akses yang dapat dipakai untuk menuju ke objek wisata, serta aktifitas yang dilakukan oleh

wisatawan maupun masyarakat selama pada objek wisata tersebut serta jasa wisata yang disediakan untuk wisatawan.

Adapun hasil yang telah dianalisa pada Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih dengan pendekatan 4 A sebagai berikut :

Tabel 6. Potensi dan Daya Tarik Wisata Desa Randuputih

No	Potensi Wisata	Keterangan
1	Sumberdaya Alam dan Hayati	Potensi Alam Hutan Mangrove
2	Budaya	Petik Laut, Sekar Tanjung, dan Ketoprak
3	Kuliner	Olahan aneka masakan laut, terasi, ikan asin, dan dendeng ikan belanak

(Sumber: Data yang diolah, 2016)

1. Atraksi

a. Petik laut

Kawasan pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih biasanya mengadakan acara sedekah laut atau umumnya dikenal dengan petik laut. Petik laut dapat dijumpai disepanjang desa pesisir yang ada di Indonesia. Pada umumnya petik laut diadakan pada tanggal 1 Sura atau Tahun Baru Jawa. Petik laut atau Bethek yang ada di Desa Randuputih diadakan pada pagi hari dengan membawa tumpengan atau nasi yang dibuat berbentuk gunung dengan dilengkapi lauk pauk hasil dari berternak maupun tangkapan dari alam maupun hasil bumi lainnya. Bethek diadakan pada pagi hari sekitar dimana tumpengan tersebut dilarung ke laut dengan iring-iringan perahu dan warga sekitar. Kegiatan Bethek biasanya terdapat kepala sapi dan jajanan pasar, hal ini sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan selama melakukan aktifitas dilaut. Untuk lebih jelasnya gambar dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pelaksanaan upacara “*Bethek*” akan diikuti warga sekitar dan wisatawan disekitar lokasi maupun berada di luar daerah kegiatan upacara berlangsung. kegiatan dimaksudkan agar warga maupun wisatawan merasa senang, sehingga dapat ikut serta menjaga kelestarian budaya daerah.

Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Probolinggo selalu memberikan dukungan terhadap atraksi budaya tersebut karena dinilai dapat menjaga kelestarian alam serta dapat menarik wisatawan luar maupun lokal untuk dapat menyaksikan dan berpartisipasi pada upacara “*Bethek*”.

b. Sekar Tanjung

Sekar Tanjung merupakan salah satu dari rangkaian acara yang terdapat dalam upacara Bhetek yang dilaksanakan tiap dua tahun. Kesenian Sekar Tanjung dimulai ketika sebelum upacara Bhetek dilaksanakan hingga “Bhetek” sampai di tengah laut. Tepatnya yaitu ketika pagi hari hingga selesai melarung “*Bhetek*” dari laut.

Sekar Tanjung merupakan kesenian asli dari Desa Randuputih yang merupakan kesenian musik. Alat yang dimainkan adalah alat-alat musik Jawa Timur seperti Gamelan, Kendang, Seroneng (dalam Madura, Indonesia: Seruling), dan lain sebagainya. Sekar Tanjung biasanya dimainkan oleh anak-anak yang berusia dari 13-18 tahun. Terkadang kegiatan Sekar Tanjung diiringi dengan pawai budaya ataupun tarian. Tarian yang disajikan untuk melengkapi kegiatan Sekar Tanjung, dan banyaknya jumlah penari ditentukan sebelum kegiatan berlangsung. Nyatanya, Sekar Tanjung Probolinggo asli dari Desa Randuputih pernah diminta untuk menyambut tamu untuk pemerintah Kabupaten Probolinggo dan sering juga diikuti lomba kesenian baik di dalam daerah maupun sebagai perwakilan dari Kabupaten Probolinggo. Untuk lebih jelasnya gambar dapat dilihat pada lampiran.

c. Ketoprak

Penutup acara petik laut atau “Bethek” yaitu kesenian terakhir yang disajikan adalah Ketoprak Madura. Ketoprak madura adalah kesenian berupa drama yang dipentaskan oleh dua orang atau lebih. Pada pelaksanaannya Ketoprak Madura juga mendatangkan sinden (penyanyi wanita dipertunjukan gamelan atau wayang), sinden didatangkan untuk menambah kemeriahan acara tersebut. Ketoprak Madura biasanya digelar pada malam hari berdurasi semalam suntuk. Pada kesenian ketoprak madura, biasanya mengambil cerita tentang Rajamina atau harapan dan doa untuk hasil bumi yang melimpah ke depannya khususnya dari sektor laut. Namun biasanya, yang diceritakan adalah peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat sekitar, sebagai contoh jika banyak terjadi pencurian di desa maka diceritakan tentang para wali yang menyiarkan agama dan kebaikan. Cerita yang dipentaskan berisikan harapan, doa, dan penyadaran baik secara moril maupun psikis.

Dengan adanya kesenian ketoprak madura maka menambah jumlah atraksi pariwisata yang ditawarkan pada Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih. Sehingga diharapkan pada pengembangan desa dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Probolinggo khususnya Desa Randuputih. Untuk lebih jelasnya gambar dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan unsur penting untuk menganalisa potensi suatu daerah untuk dapat dikembangkan sebagai objek wisata agar objek wisata dapat dijangkau oleh wisatawan baik dari segi transportasi laut, udara, dan darat serta fasilitas yang ada untuk menuju objek wisata.

Membangun dan mengembangkan suatu potensi daerah tentunya harus melakukan analisis yang tepat dan faktual. Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan suatu daerah dapat dipecahkan permasalahan dan dapat

ditemukan solusi terbaik untuk dapat membangun dan mengembangkan sebuah kawasan desa wisata. Sehingga setelah pembangunan dan pengembangan selesai diharapkan dapat menarik minat wisatawan. Adapun analisa yang telah diperoleh menurut data yang ada dilapang sebagai berikut dalam segi aksesibilitas:

a. Kondisi Jalan

Kondisi jalan menuju Desa Randuputih sebagai pengembangan desa wisata berjarak lebih kurang 2000 meter dari jalan utama jalan Surabaya-Situbondo dengan kondisi jalan yang sudah beraspal dan baik. Sedangkan jalan menuju desa lain dalam kondisi yang baik dan juga beraspal juga.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akses jalan menuju pengembangan desa wisata layak untuk dilewati. Jadi, cukup mendukung untuk pembangunan dan pengembangan desa wisata di desa tersebut. Kondisi jalan ke Desa Randuputih dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Sarana Transportasi

Untuk pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan memiliki sarana transportasi yang belum cukup memadai karena untuk menuju desa tersebut alat angkutan yang ada adalah angkutan umum berupa becak. Alat transportasi tradisional dapat ditemukan ketika berada pada jalan utama menuju Desa Randuputih.

Sementara itu, angkutan lain yang ada di desa tersebut berupa mobil *pick up*, mobil, dan sepeda motor warga yang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-sehari seperti mengantarkan istri ke pasar dan anak ke sekolah ataupun mobil *pick up* untuk mendistribusikan hasil tangkapan laut ke pasar-pasar di daerah probolinggo dan sekitarnya.

c. Papan Petunjuk

Papan petunjuk merupakan alat informasi yang berfungsi untuk menunjukkan posisi dan arah tujuan ke suatu tempat yang dikehendaki. Untuk sarana pelengkap papan petunjuk yang mengarah ke pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih belum ada. Sehingga, seringkali orang baru yang akan menuju ke desa tersebut tersesat dan melewati jalan utama untuk menuju desa tersebut.

3. Amenitas

a. Akomodasi

Pengembangan sebuah objek wisata baru tentunya harus memiliki sebuah lokasi tempat menginap ataupun melepas penat setelah seharian beraktifitas di lokasi objek wisata. Tempat penginapan yang cukup memadai akan membuat wisatawan senang dan merasa nyaman berada disekitar lokasi wisata. Apalagi jika tempat menginap itu masih satu lokasi dengan objek wisata yang ada. Dengan berada pada satu lokasi tempat wisata diharapkan wisatawan dapat betah dan berlama-lama di objek wisata.

Namun, ketika berada di lapangan peneliti belum dapat menemukan sebuah tempat penginapan yang dapat menunjang lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih. Kalaupun ada, tempat penginapan sejenis hotel melati yang ada lokasinya berada jauh di dalam kota yang berjarak lebih kurang 10 kilometer dan harganya relatif terjangkau.

b. Rumah Makan/Warung

Untuk fasilitas berupa rumah makan atau warung yang berada di pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih masih sedikit dan berjumlah sekitar lebih kurang 7 buah. Rumah makan atau warung ada yang menyediakan makanan laut *seafood* dan ada menyediakan makanan pada

umumnya seperti bakso, mie instan, rujak cingur, dan lain sebagainya dengan harga yang relatif terjangkau.

Walaupun begitu, jika pembangunan dan pengembangan desa wisata nelayan dilaksanakan diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memfasilitasi pembangunan pusat rumah makan atau warung untuk tempat makan wisatawan. Sehingga wisatawan dapat memilih makanan dari berbagai menu yang telah disediakan. Dengan memusatkan penjualan makanan tentunya akan memudahkan wisatawan khususnya untuk membeli makanan yang ada serta untuk memberdayakan masyarakat sekitar lokasi desa wisata.

c. Jasa Angkutan

Di lokasi Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih belum terdapat jasa angkutan umum. Jasa angkutan yang tersedia adalah jasa transportasi tradisional dan milik perseorangan yaitu berupa becak. Selain itu alat transportasi lain berupa mobil *pick up* yang berfungsi untuk mendistribusikan hasil tangkapan laut ke pasar-pasar daerah probolinggo dan sekitarnya. Jasa transportasi dapat dilihat pada lampiran 4.

d. Penerangan

Sarana penerangan pada lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih cukup memadai. Sarana penerangan jalan dapat ditemukan mulai dari akses masuk menuju desa hingga ke lokasi tempat pengembangan desa wisata. Sarana penerangan jalan yang ada berupa lampu listrik yang ikut pada tiang listrik warga Desa Randuputih. Lampu penerangan dari warga dapat dilihat pada lampiran 4.

e. Air Bersih

Di lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih memiliki sarana air yang bersih pada tiap rumah yang dihasilkan oleh sumur penampungan air yang dibuat oleh warga sendiri. Sumur air bersih dibangun oleh

dana sendiri warga Desa Randuputih untuk tiap rumahnya. Sehingga dapat dikatakan untuk pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan tidak perlu repot karena air yang berada di kawasan Desa Randuputih memiliki air bersih serta air yang nilai kadar garam lebih kurang nol atau sama dengan air pdam sedangkan pada desa sebelah kadar garamnya hampir sama seperti air payau yaitu sekitar 24-28 per mil.

f. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Untuk tempat pelelangan ikan terdapat di Desa Randuputih lebih tepatnya di dusun randulimo. Fasilitas dibangun telah lampau lebih kurang sekitar 30 tahunan. Kondisi tempat pelelangan ikan dikatakan kurang layak karena kondisi yang lama serta belum adanya perawatan membuat tempat pelelangan ikan tampak kumuh dan kotor.

Apabila pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan diprogramkan pada rencana pariwisata daerah, maka salah satu dari berbagai hal yaitu perbaikan atau renovasi terhadap tempat pelelangan ikan Desa Randuputih. Hal ini dilakukan karena tempat pelelangan ikan adalah tempat utama untuk menukar hasil tangkapan laut dengan uang serta nantinya untuk memenuhi kebutuhan belanja berupa hasil laut untuk wisatawan. Kondisi dan bangunan Tempat Pelelangan Ikan dapat dilihat pada lampiran 4.

g. Pos Keamanan

Lokasi pos keamanan di pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih berjarak sekitar lebih kurang 100 meter dari tempat pelelangan ikan dan tempat berlabuhnya kapal nelayan. Pos keamanan yang ada pada desa tersebut dibangun oleh warganya dengan bantuan swadaya masyarakat sekitar. Keamanan pada Desa Randuputih beroperasi dimulai pukul 21.00-02.00, jam malam berlaku karena pada umumnya nelayan beristirahat pada

waktu tersebut dan kembali melaut pada pukul 03.00. Pos Keamanan yang dibuat warga dapat dilihat pada lampiran 4.

h. Balai Pertemuan

Untuk balai pertemuan warga biasanya dilakukan di Kantor Kepala Desa Randuputih. Tempat yang digunakan sebagai balai pertemuan karena tempatnya yang mirip seperti pendopo serta berada tepat di depan Kantor Kepala Desa Randuputih. Balai pertemuan sering digunakan untuk sarana pertemuan warga untuk melakukan penyuluhan tentang perikanan, untuk melakukan hajatan warga setempat, ataupun menjamu pejabat Pemerintah Daerah yang berkunjung desa tersebut. Balai pertemuan Warga atau Pendopo yang sering digunakan untuk melakukan musyawarah dapat dilihat pada lampiran 4.

i. Kantor Sekretariat dan Jasa Pemandu

Di Desa Randuputih belum memiliki kantor sekretariat yang digunakan untuk penyuluhan ataupun pembinaan bagi nelayan yang berkaitan dengan hasil tangkapan laut ataupun sebagai tempat media informasi mengenai objek hasil tangkapan laut oleh nelayan. Karena untuk penyuluhan dan pembinaan nelayan dilakukan di pendopo kantor kepala Desa Randuputih. Kantor kepala Desa Randuputih dapat dilihat pada lampiran 4.

Sedangkan untuk jasa pemandu wisata desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, desa tersebut belum memiliki pemandu wisata. Pemandu wisata ada ketika adanya objek wisata yang menarik pada lokasi tersebut atau pemandu wisata ada setelah dilakukan pembinaan untuk menjadi pemandu wisata yang berfungsi untuk menginformasikan segala hal dalam perjalanan wisata.

j. Toilet

Sarana toilet pada Desa Randuputih hanya terdapat beberapa saja. Dapat dikatakan pada tiap rumah belum memiliki toilet sendiri. Hal ini ditemukan pada lapang karena warga sekitar enggan untuk membangun toilet sendiri dikarenakan

kurangnya lahan untuk membangun toilet. Sedangkan toilet umum dapat ditemukan dilokasi dengan dengan tempat pelelangan ikan. Dan apabila program pengembangan desa wisata kampung nelayan direalisasikan makan toilet umum perlu ditambah serta dilengkapi dengan fasilitas selayaknya yang membuat wisatawan tidak enggan untuk pergi ke toilet ketika akan membuang hasil ekskresi.

k. Klinik Kesehatan

Di Desa Randuputih memiliki klinik kesehatan berupa posyandu pada tiap-tiap dusun Desa Randuputih sedangkan untuk poskedesnya Desa Randuputih memiliki satu bangunan. Selain posyandu dan poskedes Desa Randuputih juga memiliki gudang obat yang berfungsi untuk menyimpan obat-obatan. Fasilitas yang ada di desa cukup untuk memfasilitasi kesehatan warga sekitar dan apabila pengembangan tersebut terealisasi maka khalayaknya pembanguan serta persediaan obat-obatan juga perlu diperhatikan untuk mengantisipasi jika terdapat wisatawan yang tiba-tiba sakit atau mabuk laut. Klinik kesehatan berupa POSKEDES dapat dilihat pada lampiran 4.

l. Tempat Ibadah

Sarana ibadah di Desa Randuputih hanya terdapat masjid yang berjumlah tiga gedung serta dua belas musholla yang tersebar pada tiap-tiap dusun Desa Randuputih. Jadi sarana tempat ibadah yang ada sudah dapat untuk menunjang pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih. Sarana ibadah berupa masjid yang berdiri kokoh dapat dilihat pada lampiran 4.

4. Aktivitas

Dengan menggunakan pendekatan 4 A, peneliti juga memperhatikan segala aktifitas atau kegiatan yang dapat dilakukan selama pengembangan desa wisata berlangsung. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan ataupun penduduk setempat setelah Pembangunan Dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih adalah sebagai berikut :

a. Wisatawan

Aktifitas yang dapat dilakukan wisatawan setelah pengembangan desa wisata terealisasi adalah sebagai berikut:

1. Memancing di selat MaduraMenikmati hutan mangrove
2. Melihat aktifitas nelayan mencari ikan
3. Berbelanja hasil tangkapan nelayan berupa ikan atau hewan laut lainnya
4. Menyantap sajian makanan dari laut
5. Menyaksikan upacara adat seperti petik laut, sekar tanjung, dan ketoprak madura.
6. Ikut berpartisipasi dalam membuat terasi, ikan kering, serta dendeng ikan.
7. Berkeliling di sepanjang pesisir laut dengan menggunakan perahu nelayan Kabupaten Probolinggo khususnya di desa wisata.

b. Penduduk

Penduduk setempat merupakan faktor yang penting terhadap upaya pengembangan sektor kepariwisataan karena penduduk memiliki peran terdepan untuk dapat melayani serta memerlakukan wisatawan nantinya selama berada di kawasan obyek wisata. Adapun aktifitas yang dapat dilakukan oleh penduduk sekitar yaitu:

1. Melaut untuk menangkap ikan
2. Berjualan aneka masakan laut
3. Membuat olahan hasil tangkapan laut berupa terasi, ikan asin, dan dendeng ikan
4. Berjualan ikan segar untuk wisatawan sebagai oleh-oleh
5. Bertenak atau berkebun di daerah pengembangan wisata.
6. Sebagai pemandu wisata.
7. Sebagai penyedia jasa wisata yaitu menyewakan perahu untuk berkeliling daerah Kabupaten Probolinggo

4.6 Pengembangan Objek Wisata Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

1. Upaya pemerintah

Pengembangan sebuah pariwisata daerah khususnya pengembangan desa wisata. Perlu banyak hal yang dikaji untuk membangun desa wisata agar menjadi dan menambah wisata di suatu daerah. Banyaknya wisata yang terdapat di suatu daerah akan menjadikan daerah tersebut sebagai kota atau daerah wisata yang harus dikunjungi oleh wisatawan dikarenakan karena banyaknya wisata yang ditawarkan dan tentunya berbeda dengan wisata wisata sebelumnya.

“Untuk melakukan pembangunan wisata akan dilakukan jika minimal memiliki 3 A yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities karena tidak serta merta untuk membangun sebuah objek wisata.” (wawancara pada tanggal 26 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan *stakeholder*, bahwa untuk melakukan pembangunan wisata tidak bisa dilakukan secara mudah. Karena banyak hal yang dipertimbangkan untuk melakukan sebuah pembangunan tersebut. Walaupun akses lokasi dengan jalan setapak tetapi atraksi wisata yang ditawarkan cukup menarik maka pembangunan wisata tersebut dapat terealisasi.

Belum maksimalnya upaya yang dilakukan pemerintah menyebabkan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih belum terprogram. Maka apabila Pemerintah ingin mengembangkan dan menambah wisata yang ada solusi untuk merealisasikan program pengembangan wisata khususnya desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih adalah::

- a) Pemberian fasilitas pendukung dalam kegiatan dan kelautan setempat seperti pembangunan dermaga dan pembangunan kembali terhadap tempat pelelangan ikan.
- b) Pembangunan fasilitas berupa toilet dan penginapan yang lebih layak sebagai kebutuhan warga maupun wisatawan nantinya.

- c) Kegiatan reboisasi di Desa Randuputih dan lingkungan kawasan tempat pelelangan ikan yang berfungsi untuk menambah keasrian serta untuk tempat berteduh di siang hari.
- d) Pembuatan dan pengadaan atraksi baru di Desa Randuputih agar desa tersebut semakin kaya akan daya tarik sehingga daya tarik tersebut dapat ditawarkan kepada wisatawan.
- e) Pembinaan masyarakat program POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) bagi masyarakat sekitar pada pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih.
- f) Penyuluhan tentang kesehatan, kebersihan, dan cinta lingkungan sekitar. Karena masih banyak warga yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan sehingga warga sekitar sering mengalami sakit.
- g) Pembuatan *Grand Design* wisata di Kabupaten Probolinggo atau rute pariwisata yang ada di Kabupaten Probolinggo sebagai contoh: BERA GIBO (Pantai Bentar, Desa Wisata Randupuih, Pulau Gili, dan Gunung Bromo).
- h) Membuat katalog, *leaflet*, dan website terhadap desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih dan wisata lainnya dengan kondisi objek, atraksi wisata, serta prasaranan dalam mempromosikan pariwisata di Probolinggo.
- i) Pembangunan pusat penjualan makan dan oleh-oleh yang berfungsi untuk menyediakan hasil makanan laut serta buah tangan untuk wisatawan.

2. Upaya masyarakat

Masyarakat sekitar kawasan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih juga melakukan berbagai upaya yang berkaitan dengan peningkatan daya tarik pariwisata, adapun upaya yang sudah dilakukan masyarakat setempat yaitu:

- a) Kegiatan upacara Petik Laut yang merupakan atraksi wisata rutin yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

- b) Melakukan kesenian dan pembinaan berupa Sekar Tanjung dan Ketoprak juga sebagai salah satu untuk dapat menarik minat wisatawan.
- c) Upaya pengolahan hasil tangkapan laut berupa ikan asin, terasi, serta dendeng ikan belanak.
- d) Membangun pos keamanan warga untuk menjaga keamanan dan kenyamanan warga.
- e) Pelaksanaan sarana komunikasi berupa POKMAWAS (Kelompok Pengawas Masyarakat) merupakan penduduk untuk dapat memberikan keamanan terhadap warga sekitar serta pembuatan pos keamanan.

4.7 Hambatan Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Kampung Nelayan

Upaya pengembangan kawasan wisata yang masih berpotensi dan belum berkembang tentunya memiliki banyak hambatan dan kendala karena selain belum dikenali oleh wisatawan, suatu objek wisata yang mempunyai potensi juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Hambatan yang ditemui pada Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih memiliki dua aspek, sehingga hambatan yang akan dihadapi oleh Dinas Pariwisata Daerah dan Desa Randuputih adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Sumber Daya Manusia

Kesuksesan dan keberlangsungan pariwisata bukan hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang ada dan sumberdaya hayati yang melimpah pada daerah tersebut. melainkan sumberdaya manusia adalah faktor penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan suatu sumber daya yang ditujukan untuk pengelolaan pariwisata. Sehingga potensi yang ada tidak akan terbuang percuma.

Hambatan yang yang ditemukan pada upaya pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan pesisir dan kelautan di sekitar pengembangan desa wisata kampung nelayan.
- b) Belum adanya kesadaran masyarakat untuk mendukung kegiatan pariwisata.
- c) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh warga Desa Randuputih khususnya para pemuda.
- d) Rendahnya perhatian pemerintah terhadap Desa Randuputih terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan serta memberikan fasilitas kepada masyarakat Desa Randuputih.
- e) Kurangnya tata pengelolaan pariwisata yang memadai dan promosi terhadap pariwisata.

Dari uraian diatas pada sumber daya manusia dapat diperoleh solusi dari permasalahan tersebut dengan cara memberikan penyuluhan kepada penduduk sekitar terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Serta selain itu penataan ruang pengembangan desa wisata kampung nelayan dan promosi wisata daerah lebih digiatkan untuk dapat mengenalkan pariwisata yang ada pada daerah tersebut.

2. Hambatan Faktor Alam

Faktor alam juga menjadi salah satu faktor penghambat terhadap pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, karena kondisi alam objek pariwisata akan memengaruhi minat wisatawan untuk mau berkunjung ke suatu objek wisata. Hambatan yang ditemukan dalam pengamatan selama berada di lapang yaitu:

- a) Kondisi dasar laut sekitar berupa lumpur menyebabkan laut lokasi pengembangan desa wisata tampak kurang menarik.

- b) Kurangnya tanaman rindang menyebabkan daerah sekitar terasa sangat panas ditambah dengan dominansi cuaca bersuhu tinggi.
- c) Kurangnya identifikasi terhadap hutan mangrove di sekitar kawasan sekitar pengembangan desa wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas hambatan faktor alam yang ada pada pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih maka sudah selayaknya pemerintah terkait melakukan penghijauan dan penanaman mangrove lebih banyak lagi di bibir pantai maupun di sekitar lokasi pengembangan desa wisata. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam agar tetap terjaga serta menjaga flora fauna khas alami yang berada pada Desa Randuputih. Sehingga upaya peningkatan dan pengenalan Kabupaten Probolinggo sebagai kota wisata dapat terwujud dan memberikan manfaat besar khususnya untuk masyarakat sekitar objek wisata.

4.8 Analisis SWOT

Upaya pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, Analisa yang digunakan pada penelitian menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats). Analisa tersebut dipakai karena sesuai untuk bahan dasar pengenalan potensi sebuah kawasan daerah khususnya wisata maupun pengembangan suatu daerah wisata. Sehingga apa yang ditargetkan dapat tercapai dan terlaksana sesuai apa yang diinginkan. Peneliti telah menguraikan pokok permasalahan yang ada terhadap upaya Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strenght*)

- a) Desa Randuputih sebagai lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan memiliki cukup daya tarik wisata budaya, daya tarik alam, serta

kuliner hasil olahan tangkapan laut berupa terasi, ikan asin, dan dendeng ikan belanak.

- b) Akses ke lokasi pengembangan desa wisata yang dekat dengan jalan utama serta kondisi jalan yang sudah beraspal memudahkan wisatawan untuk dapat masuk tanpa hambatan ke pengembangan desa wisata kampung nelayan.
- c) Khusus Desa Randuputih yang memiliki luasan hutan mangrove sekitar lebih kurang 10 Ha merupakan sebuah potensi sumberdaya yang mendukung untuk wisata hutan mangrove di area lokasi pengembangan desa wisata.
- d) Kondisi sosial warga Desa Randuputih yang minim konflik, keamanan, dan kerukunan warga yang selalu dijaga antar penduduk sekitar lokasi pengembangan desa wisata.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan desa wisata seperti penginapan yang dekat dengan lokasi pengembangan, toilet umum, dermaga yang belum ada, TPI yang membutuhkan renovasi, serta pembangunan sentra kuliner atau makanan laut di kawasan pengembangan.
- b) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menyebabkan lingkungan sekitar tercemar oleh banyaknya sampah yang terbuang dan terdampar di dekat berlabuhnya kapal nelayan serta daerah aliran sungai Desa Randuputih.
- c) Kurangnya pemanfaatan kawasan pesisir untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya alam maupun hayati yang berada di desa lokasi pengembangan.
- d) Belum terbukanya pemikiran untuk dapat menerima pembangunan dan pengembangan desa wisata, karena apabila terjadi pembangunan dan

pengembangan wisata identik dengan hal yang melanggar nilai agama, sosial, maupun norma yang berlaku di masyarakat.

- e) Kurangnya atraksi yang ada di lokasi pengembangan desa wisata Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a) Daerah pengembangan dipengaruhi dua objek pariwisata dan disekelilingi oleh hutan mangrove
- b) Lokasi pengembangan desa wisata tidak terletak pada daerah rawan gempa dan bencana.
- c) Tingkat pendidikan masyarakat sekitar lokasi pengembangan cukup baik.
- d) Memiliki potensi untuk kegiatan pariwisata sehingga hasil dari kegiatan tersebut dapat memberi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Probolinggo.

4. Ancaman (*Threats*)

- a) Degradasi lingkungan dan perubahan fisik serta non fisik akibat pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran limbah yang dihasilkan oleh manusia, pembangunan dan pengembangan desa wisata.
- b) Adanya konflik yang terjadi akibat pemanfaatan ruang pesisir dan laut akibat adanya hak saling memiliki atas tanah yang digunakan terhadap lokasi pengembangan desa wisata.
- c) Masuknya budaya asing yang mengikis bahkan merusak budaya yang sudah mengakar di desa lokasi pengembangan seperti kerukunan warga, kegotong-royongan, serta kekeluargaan yang kuat.
- d) Lemahnya ekonomi akibat tidaknya *investor* yang mau mengembangkan dan mengelola potensi daerah khususnya wisata secara bersama baik dengan masyarakat sekitar, pemerintah, ataupun para pemilik modal lainnya.

4.9 Analisis IFAS (*Internal Factor Anallysis*)

Pada identifikasi faktor internal dengan meilhat kekuatan dan kelemahan pada pengembangan desa wisata desa nelayan Desa Randuputih. Variabel yang ada pada pengembangan desa wisata tersebut didapatkan dari hasil wawancara oleh *stakeholder* terkait pengembangan desa wisata. Setelah mendapatkan hasil dari wawancara dengan *stakeholder* dan observasi terkait lokasi pengembangan desa wisata, kemudian peneliti mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan memberikan bobot sesuai dengan pengaruh yang ada pada pengembangan desa wisata. Adapun bobot dan faktor internal disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Analisa Faktor Internal (IFAS) Pengembangan Desa Wisata Kampung

Nelayan			
Faktor Internal Strategi	Bobot	Rating	Skor Bobot (Bobot x Rating)
Kekuatan			
1. Lokasi Pengembangan memiliki cukup daya tarik berupa daya tarik wisata alam, budaya, maupun kuliner.	0,10	3	0,30
2. Akses ke lokasi cukup mudah di jangkau.	0,10	2	0,20
3. Daerah pengembangan minim konflik sosial dan budaya	0,05	2	0,10
4. Hutan mangrove di lokasi pengembangan cukup luas.	0,15	3	0,45
Jumlah	0,40		1,05
Kelemahan			

1. Sarana dan Prasarana kurang memadai untuk pengembangan desa wisata.	0,15	3	0,45
2. Kurangnya kesadaran akan menjaga lingkungan.	0,10	2	0,20
3. Belum optimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam maupun potensi budayadi desa pengembangan desa wisata.	0,10	2	0,20
4. Kurang terbukanya masyarakat terhadap memaknai arti dari pariwisata.	0,15	2	0,30
5. Kurangnya atraksi yang ditawarkan dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan.			
Jumlah	0,60		1,35
Total	(0,40+0,60)= 1		(1,05-1,35)= - 0,30

(Sumber: Data yang diolah, 2016)

1. Faktor Kekuatan (*Strenght*)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih. Pada faktor internal, di dalam faktor kekuatan IFAS (internal Factor Anallysis) dengan nilai total 1,15. Variabel yang memberikan pengaruh kuat dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan adalah variabel hutan

mangrove di Desa Randuputih yang cukup luas dengan bobot 0,15 dan dengan nilai total 0,45 . Diketahui bahwa luasan hutan mangrove di Desa Randuputih memiliki luasan lebih kurang 10 ha. Hal ini seharusnya dapat dikembangkan untuk merealisasikan pengembangan desa wisata tersebut. Selain itu, variabel pada faktor kekuatan IFAS rata-rata dengan bobot 0,10 dan nilai total 0,20, tidak cukup kuat dalam memberikan pengaruh dalam pengembangan desa wisata. Variabel-variabel yang tidak memiliki pengaruh cukup kuat diantaranya yaitu akses ke lokasi daerah pengembangan cukup mudah dijangkau dan potensi yang ada di desa wisata pengembangan cukup memiliki daya tarik seperti daya tarik wisata alam, budaya, maupun kuliner sedangkan daya tarik buatan di Desa Randuputih belum ada. Dan yang terakhir memiliki kekuatan yang lemah yaitu sebesar 0,05 dengan nilai total 0,10 yaitu daerah lokasi pengembangan minim konflik sosial maupun budaya. Variabel terakhir sangat lemah dikarenakan karena setelah peneliti melakukan analisis dilapang, sifat kekeluargaan, kerukunan dalam bermasyarakat, dan sifat kegotong-royongan di desa pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih cukup kuat dan erat, maka konflik yang terjadi pun dapat dikatakan sangat minim.

2. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Sedangkan jika melihat pada faktor kelemahan IFAS Desa Randuputih pada pengembangan desa wisata kampung nelayan dengan nilai total 1,35. Variabel yang ada pada faktor kelemahan IFAS rata-rata cukup kuat berpengaruh dalam pengembangan desa wisata. Melihat pada faktor kelemahan, dengan bobot rata-rata 0,10 dan nilai total 0,20 diantaranya yaitu kurangnya kesadaran warga sekitar dalam menjaga lingkungan, belum terbukanya pemikiran warga dalam memaknai arti sebenarnya dari pariwisata, dan belum optimalnya pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam maupun potensi budaya memberikan cukup pengaruh dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih.

Sebagian besar masyarakat sekitar memaknai pariwisata dengan nilai-nilai yang sering melanggar nilai sosial, agama, maupun moral. Karena, ketika dibangun dan dikembangkannya pariwisata maka banyaknya wisatawan yang tentunya menikmati dan memanfaatkan wisata yang ditawarkan dengan kegiatan yang bisa melanggar nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh yaitu dengan jika dibukanya pariwisata, maka akan dibuka juga tempat-tempat penginapan untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin beristirahat setelah melakukan aktifitas di tempat wisata. Kadang, tempat penginapan tersebut disalah-fungsikan dengan memfasilitasi untuk melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Selain itu, banyaknya sampah yang ditemukan di daerah lokasi pengembangan desa menjadi salah satu variabel dalam kelemahan bahwa dapat disimpulkan bahwa warga sekitar kurang sadar dalam menjaga lingkungan. kemudian, dengan luasan Desa Randuputih yang lebih kurang sekitar 135 ha, dan ditunjang dengan potensi sumberdaya alam yang baik, seharusnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi alam maupun budayanya dapat dioptimalkan. Karena selain dapat menambah pemasukan desa juga pastinya dapat menambah nilai ekonomi yang ada pada masyarakat sekitar lokasi pengembangan desa wisata.

Pada variabel lain yang bobotnya rata-rata 0,15 dan nilai total 0,45 yaitu sarana dan prasarana dalam pembangunan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih masih belum memadai. Hal ini dikatakan, ketika peneliti melakukan observasi terhadap lokasi pengembangan masih banyaknya sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti dermaga yang belum ada, tempat pelelangan ikan yang terlihat kumuh dan kotor sehingga memerlukan renovasi, belum adanya penginapan disekitar lokasi pengembangan, dan transportasi yang kurang memadai. Hal tersebut yang memberikan pengaruh dalam pengembangan desa wisata. Karena kita ketahui, bahwa untuk membangun dan mengembangkan desa wisata minimal harus memiliki 3 A yaitu, atraksi, amenitas

dan aksesibilitas. Dua diantara dari 3 A yaitu amenities dan aksesibilitas sesuai dengan yang ditemui peneliti dilapang

Sedangkan yang terakhir yaitu kurangnya atraksi yang ditawarkan di lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih dengan nilai total sebesar 0,30 juga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Karena jika hanya mengandalkan daya tarik wisata alam seperti hutan mangrove, potensi budaya seperti petik laut, sekar tanjung, dan ketoprak madura dirasa peneliti kurang cukup untuk mengembangkan desa wisata. Karena hal tersebut tidak akan bertahan lama, terobosan yang sangat mungkin dilakukan untuk mengembangkan desa wisata tersebut selain dengan mengandalkan daya tarik wisata tersebut juga seharusnya perlu ditambah objek wisata lainnya. Sebagai contoh dalam menambah objek wisata adalah membuat area outbond, membuat wisata memancing di dekat hutan mangrove ataupun selat madura, dan yang terakhir adalah memunculkan kreatifitas-kreatifitas warga sekitar bisa berupa seni lukis, seni tari, maupun seni drama yang bisa diadakan tiap bulan.

4.10 Analisis EFAS (*External Factor Anallysis*)

Sedangkan pada faktor eksternal, identifikasi juga dilakukan dengan melihat peluang dan ancaman terhadap dibangun dan dikembangkannya desa wisata kampung nelayan. Variabel yang didapat pada faktor eksternal juga didapatkan hasil dari wawancara dengan *stakeholder* dan observasi di lokasi area pengembangan desa wisata tersebut. Adapun hasil yang telah didapatkan peneliti yang kemudian dianalisa serta diberikan bobot sesuai dengan pengaruh kuat tidaknya terhadap pembangunan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih sebagai berikut:

Tabel 8. Analisa Faktor Eksternal (EFAS) Pengembangan Desa Wisata
Kampung Nelayan

Faktor Eksternal Strategi	Bobot	Rating	Skor Bobot (Bobot x Rating)
Peluang			
1. Dipengaruhi dua objek pariwisata dan dikelilingi oleh hutan mangrove.	0,15	3	0,45
2. Daerah lokasi pengembangan tidak berada pada lokasi rawan gempa.	0,10	2	0,20
3. Tingkat pendidikan masyarakat sekitar lokasi pengembangan desa wisata cukup baik.	0,10	2	0,20
4. Memiliki potensi untuk dijadikan sebagai daerah pariwisata sehingga dapat menambah PAD	0,10	2	0,20
Jumlah	0,45		1,05
Ancaman			
1. Degradasi dan kerusakan lingkungan baik fisik maupun non fisik akibat dari aktifitas yang ditimbulkan manusia serta akibat dari pengembangan dan pembangunan desa wisata.	0,15	2	0,30
2. Masuknya budaya asing sehingga dapat			

mengikis budaya yang sudah ada di lokasi pengembangan.	0,10	2	0,20
3. Terjadinya konflik akibat dari pemanfaatan ruang antara lokasi pariwisata dan hak milik atas tanah.	0,15	2	0,30
4. Tidak adanya ketertarikan <i>investor</i> untuk menanam modal pada pembangunan dan pengembangan wisata.	0,10	2	0,20
Jumlah	0,55		1,00
Total	(0,45 + 0,55) = 1		(1,05 - 1,10) = 0,05

(Sumber: Data yang diolah, 2016)

1. Faktor Peluang (*Opportunity*)

Berdasarkan dari analisa faktor eksternal atau EFAS (*External Factor Anallysis*) dengan nilai total keseluruhan analisa faktor eksternal yaitu 1,05 untuk peluang (*opportunity*) dan 1,00 untuk ancaman (*Threat*) . Pada faktor peluang dengan nilai total 1,05 dan dominansi variabel pada faktor peluang yaitu kurang kuat dengan bobot rata-rata 0,10. Variabel-variabel yang cukup kuat atau berpengaruh pada faktor peluang diantaranya lokasi pengembangan desa wisata kampung nelayan tidak terletak pada daerah rawan bencana dan gempa, tingkat pendidikan penduduk sekitar lokasi cukup baik, dan memiliki potensi sumberdaya untuk dijadikan daerah pariwisata sehingga dapat memberikan kontribusi untuk desa tersebut maupun Kabupaten Probolinggo memiliki nilai total 0,20. Variabel diatas dianggap cukup berpengaruh karena selain tingkat pendidikan penduduk yang cukup baik seharusnya penduduk sekitar lokasi dapat memanfaatkan potensi sumberdaya alam maupun budayanya dengan baik. Dengan baiknya tingkat

pendidikan yang ada maka wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap maka akan menimbulkan kreatifitas yang timbul untuk mengelola serta memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut.

Dua hal lainnya yaitu lokasi pengembangan desa wisata tidak terletak pada daerah rawan gempa karena pusat gempa tektonik berada di selatan pulau Jawa, sedangkan daerah lokasi pengembangan berada di utara pulau Jawa dekat yang berbatasan langsung dengan selat Madura. Dan berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Randuputih, sangat mungkin untuk dijadikan desa wisata karena selain memiliki daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budayanya juga sangat unik. Karena hal itu, ketika dikembangkan pastinya akan memberikan pendapatan bagi desa maupun bagi Kabupaten Probolinggo karena adanya pertukaran uang yang ditimbulkan akibat dari aktifitas wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Sedangkan variabel yang terakhir dengan bobot 0,15 dan nilai total 0,45 yaitu dipengaruhi dua objek pariwisata dan dikelilingi oleh hutan mangrove sepanjang pesisir Kabupaten Probolinggo dapat menunjang keberlangsungan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Peneliti menganalisa, tidak cukup jika hanya menawarkan desa wisata saja karena kurangnya wisata yang ditawarkan. Sedangkan jika membuat rencana wisata di Kabupaten Probolinggo, sebagai contoh Bera Gibo. Yaitu perjalanan wisata yang ditawarkan oleh pemerintah maupun pengelolaan perjalanan wisata yang ada di Kabupaten Probolinggo dengan rute Pantai Bentar kemudian dilanjutkan ke desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih, kemudian setelah dari desa wisata wisatawan diantarkan ke pulau gili untuk menikmati wisata pasir putih pulau gili. Nah, setelah mengunjungi daerah wisata pesisir yang tentunya dengan hawa panas. Akhirnya wisatawan diajak ke hawa yang sejuk dan dingin yaitu atraksi wisata gunung bromo untuk menikmati matahari terbit ataupun untuk menikmati kebudayaan yang ditawarkan di daerah wisata gunung bromo tersebut.

2. Faktor Ancaman (*Threat*)

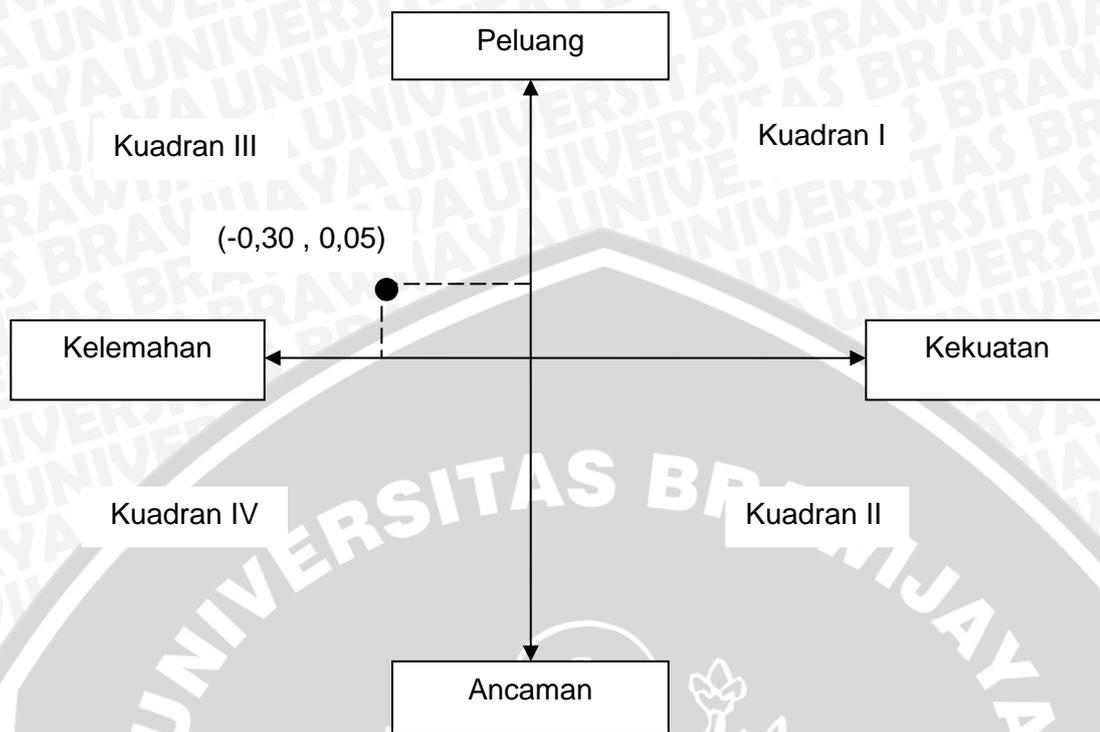
Berbeda dengan bobot yang ada pada ancaman analisa faktor eksternal (EFAS). Pada faktor ancaman memiliki pengaruh yang kuat untuk memengaruhi pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih. Rata-rata bobot pada variabel yaitu 0,15 yaitu Degradasi dan kerusakan lingkungan baik fisik maupun non fisik akibat dari aktifitas yang ditimbulkan manusia serta akibat dari pengembangan dan pembangunan desa wisata, dan terjadinya konflik akibat dari pemanfaatan ruang antara lokasi pariwisata dan hak milik atas tanah dengan nilai total keseluruhan dari tiap variabel adalah 0,30.

Tidak bisa dipungkiri memang, ketika adanya pembangunan dan pengembangan wisata baru. Banyaknya aktifitas yang ditimbulkan akibat dari pengembangan wisata maupun aktifitas yang terjadi ketika wisata tersebut telah selesai dibangun dan dikembangkan akan merusak dan mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, akibat dari adanya wisata yaitu masuknya budaya baru yang dapat mengikis budaya yang sudah mengakar turun-temurun pada lokasi pengembangan desa wisata. Sebagai contoh budaya baru yang bisa masuk yaitu cara berpakaian yang kurang sesuai dipakai oleh wisatawan dan secara tidak sadar masyarakat pun meniru pakaian yang dipakai oleh wisatawan. Selain itu juga, sopan santun ataupun penggunaan bahasa sehari-sehari bisa tergusur akibat bahasa yang dibawa oleh wisatawan maka dari itu peneliti memberikan bobot 0,10 dengan nilai total 0,20.

Variabel terakhir yaitu tidak adanya ketertarikan *investor* untuk menanam modal pada pembangunan dan pengembangan wisata dengan bobot 0,10 dan nilai total 0,20. Peneliti memberikan bobot nilai tersebut karena dianggap para pemilik modal kurang cukup berpengaruh terhadap Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih Kabupaten Probolinggo. Peneliti

memberikan nilai karena, selain para pemilik modal pemerintah juga akan menyiapkan dana untuk memberikan dan pengadaan sarana dan prasana yang menunjang untuk keberlangsungan pengembangan wisata walaupun dana yang digelontorkan pemerintah tidak sebanding dana yang disiapkan oleh pemilik modal. Tetapi, jika hanya bergantung kepada pemerintah pengembangan desa wisata tersebut akan terhambat karena selain dana yang minim, sarana dan prasarana yang ada belum tentu cukup memfasilitasi wisatawan. Maka dari itu, pemilik modal berfungsi untuk menunjang keberlangsungan dari sarana prasarana yang ada sebagai contoh membangun hotel atau rumah penginapan, memberikan pelayanan jasa wisata, mendirikan restoran atau rumah makan bernuansa laut di dekat lokasi pengembangan desa wisata, ataupun membuat fasilitas lain yang dapat memberikan pelayanan yang baik sehingga wisatawan merasakan kepuasan dan kenyamanan ketika berada di lokasi wisata.

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X didapat dari selisih total nilai kekuatan (*Strength*) dan total kelemahan (*Weakness*), sedangkan sumbu Y didapatkan dari selisih antara total nilai peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*).



Gambar 4. Diagram Analisa SWOT Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa posisi koordinat berada pada kuadran III. Posisi ini mengindikasikan bahwa Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih merupakan sebuah proyek destinasi wisata baru yang bisa dibangun dan dikembangkan. Strategi yang dapat dijalankan adalah dengan memperbaiki dan meminimalisir kelemahan yang ada pada pengembangan desa seperti memperbaiki dan pengadaan sarana dan prasarana, menambah atraksi wisata yang baru, dan promosi wisata baru. Karena melihat peluang pasar pariwisata yang cukup besar maka seharusnya dapat mengoptimalkan potensi sumberdaya alam maupun budaya serta memanfaatkannya demi kepentingan dan manfaat bersama.

4.11 Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

Pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan Desa Randuputih pada dasarnya adalah untuk membangun sebuah objek pariwisata baru di Kabupaten Probolinggo untuk menjadikan daerah tersebut menjadi daerah yang kaya akan pariwisata. Sehingga hasil dari pembangunan dan pengembangan desa wisata tersebut selain memberikan kontribusi kepada desa maupun pemerintah setempat, adanya kegiatan wisata tersebut juga diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat lokasi pengembangan desa wisata. Dari hasil analisa SWOT menghasilkan 4 strategi alternatif terhadap Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), sebagai berikut :
 - a) Mengelola dan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi sumberdaya yang ada di Desa Randuputih baik potensi sumberdaya alam, potensi wisata budaya, dan potensi wisata kuliner
 - b) Memberikan pelatihan khusus agar warga sekitar memiliki keterampilan yang dapat bermanfaat bagi individu maupun lingkungan sekitarnya
 - c) Penambahan dan peremajaan hutan mangrove disekitar desa lokasi pengembangan untuk mendukung pengembangan desa wisata
 - d) Menambah hiasan menuju di sepanjang jalan menuju lokasi desa pengembangan agar memberikan kesan yang berbeda dari pariwisata lainnya.
2. Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*), sebagai berikut :

- a) Untuk mengembangkan desa wisata, penghijauan dan reboisasi perlu dilakukan. Kegiatan tersebut perlu untuk dilakukan karena umumnya lokasi pesisir memiliki suhu yang tinggi sehingga udara sekitar terasa panas.
 - b) Pengadaan dan penambahan sarana dan prasarana untuk menunjang Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih.
 - c) Menjalin dan meningkatkan hubungan komunikasi antar *stakeholder* untuk memanfaatkan potensi sumberdaya daerah secara optimal demi kepentingan bersama
 - d) Menambah jumlah atraksi wisata yang ada di lokasi desa pengembangan karena dengan atraksi yang minim objek wisata akan terasa membosankan karena kurangnya variasi wisata yang ditawarkan.
3. Strategi ST (*Strength and Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (*strength*) untuk mengatasi ancaman (*threats*), sebagai berikut :
- a) Mengadakan penyuluhan dan sosialisasi terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga masyarakat dapat sadar dan mau menjaga lingkungan sekitar demi keberlangsungan hidup yang akan datang.
 - b) Mengadakan sarasehan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif antar warga sehingga nilai budaya yang ada menjadi lebih kuat.
 - c) Melakukan pemetaan hak milik warga dan hak milik pemerintah agar tidak terjadi hak kepemilikan atas tanah kemudian hasil dari pengelolaan tersebut dapat memberikan kebermanfaatn untuk bersama.
 - d) Menciptakan terobosan ekonomi berbudaya untuk mengkomparasi banyaknya modal yang masuk tanpa mengurangi nilai budaya.

4. Strategi WT (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan menghindari ancaman (*threats*), adalah:
- Membina dan membentuk kader-kader yang sadar dan cinta akan lingkungan agar kader tersebut dapat menjadi pioner untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan.
 - Melakukan promosi tentang potensi daerah Kabupaten Probolinggo sehingga manfaat dari pengembangan dan pengelolaan yang dapat dinikmati bersama.
 - Menambahkan rencana pengembangan desa wisata kampung nelayan untuk menambah potensi pariwisata di Kabupaten Probolinggo.
 - Memanfaatkan ruang yang kosong untuk pelestarian alam agar dapat mengurangi kerusakan dan pencemaran lingkungan lokasi pengembangan desa wisata.

Tabel 9. Matriks SWOT Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

	Strength (S)	Weakness (W)
Internal	<ol style="list-style-type: none"> Desa Pengembangan memiliki potensi wisata alam, budaya, serta kuliner Akses ke lokasi pengembangan cukup mudah dijangkau. Daerah lokasi pengembangan minim konflik sosial maupun budaya Hutan mangrove yang ada di desa pengembangan cukup luas. 	<ol style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana kurang memadai untuk pengembangan desa wisata kampung nelayan. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan Belum optimalnya pemanfaatan wilayah di desa pengembangan. Kurang terbuka masyarakat dalam memaknai arti dari pariwisata.
Eksternal		

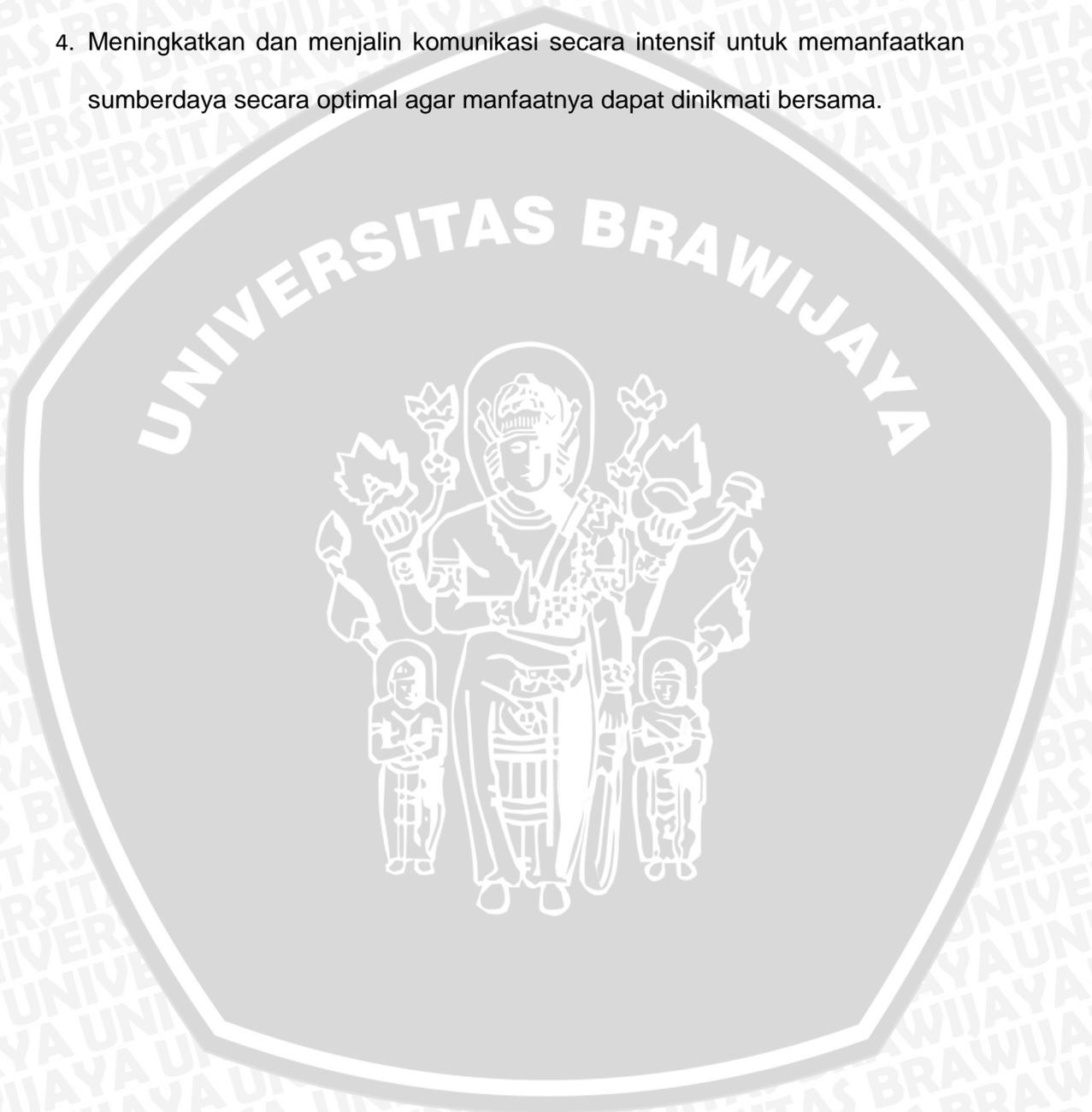
	<p>5. Ekonomi di lokasi pengembangan cukup baik.</p>	<p>5. Kurangnya atraksi wisata yang ditawarkan di daerah pengembangan desa wisata.</p>
<p>Opportunity (O)</p> <p>1. Dipengaruhi dua objek pariwisata dan dikelilingi oleh hutan mangrove.</p> <p>2. Tingkat pendidikan warga lokasi pengembangan cukup baik.</p> <p>3. Lokasi pengembangan tidak terletak pada daerah rawan gempa</p> <p>4. Memiliki potensi untuk dijadikan sebagai daerah pariwisata sehingga dapat menambah PAD.</p>	<p>Strategi SO</p> <p>1. Mengoptimalkan pengelolaan potensi wisata baik potensi wisata alam, budaya, maupun kuliner.</p> <p>2. Penambahan dan peremajaan hutan mangrove sehingga dapat mendukung pengembangan desa wisata.</p> <p>3. Menambah hiasan untuk menuju akses lokasi pengembangan desa wisata agar lebih menarik.</p> <p>4. Menjalin dan meningkatkan hubungan komunikasi antar stakeholder untuk memanfaatkan potensi sumberdayanya secara bersama untuk kepentingan bersama</p>	<p>Strategi WO</p> <p>1. Perlu meningkatkan penghijauan untuk mendukung pengembangan desa wisata.</p> <p>2. Mengintensifkan komunikasi antar <i>stakeholder</i> sehingga terjalinnya hubungan yang baik untuk memanfaatkan potensi secara bersama.</p> <p>3. Pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan desa wisata.</p> <p>4. Menambah jumlah atraksi wisata di lokasi pengembangan desa wisata kampun nelayan Desa Randuputih.</p>
<p>Threats (T)</p> <p>1. Degradasi dan kerusakan lingkungan baik fisik maupun non fisik akibat dari aktifitas yang ditimbulkan serta</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Penyuluhan dan sosialisasi terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga masyarakat</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Membina dan membentuk kader-kader yang sadar dan cinta akan lingkungan.</p>

<p>pembangunan dan pengembangan desa wisata.</p> <p>2. Masuknya budaya asing sehingga dapat mengikis budaya yang sudah ada di lokasi pengembangan.</p> <p>3. Terjadinya konflik akibat dari pemanfaatan ruang antara lokasi pariwisata dan hak milik atas tanah.</p> <p>4. Tidak adanya ketertarikan <i>investor</i> untuk menanam modal di Kabupaten Probolinggo.</p>	<p>dapat sadar dan mau menjaga lingkungan.</p> <p>2. Lebih diintensifkan komunikasi antar warga dan menguatkan nilai-nilai budaya yang ada.</p> <p>3. Pemetaan hak milik warga dan hak milik pemerintah sehingga kebermanfaatannya dapat dinikmati bersama.</p> <p>4. Menciptakan terobosan ekonomi berbudaya untuk mengkomparasi banyaknya modal yang masuk tanpa mengurangi nilai budaya.</p>	<p>2. Promosi tentang potensi daerah Kabupaten Probolinggo sehingga manfaat dari pengembangan dan pengelolaan dapat dinikmati bersama.</p> <p>3. Menambahkan rencana pengembangan desa wisata kampung nelayan untuk menambah potensi pariwisata di Kabupaten Probolinggo.</p> <p>4. Memanfaatkan ruang yang kosong untuk dapat mengurangi kerusakan dan pencemaran lingkungan lokasi pengembangan desa wisata.</p>
--	---	--

Strategi khusus WO yaitu dengan meminimalisir kelemahan tetapi dapat memanfaatkan peluang secara optimal adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan sumberdaya di desa tersebut seperti pemanfaatan hutan mangrove, pelestarian budaya yang khas pada desa tersebut seperti Sekar Tanjung, dan dapat mengolah hasil dari alam baik berupa hasil tangkapan ikan dari laut ataupun hasil dari perkebunan warga untuk menjadi produk yang berharga ekonomis tinggi seperti pembuatan dendeng ikan belanak, dendeng ikan pari, ataupun olahan lainnya
2. Menambahkan program penanaman 1000 pohon mangrove agar hutan mangrove tersebut semakin lestari dan cakupan luasnya bertambah sehingga dapat mendukung program Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih

3. Strategi lainnya menambahkan hiasan di sekitar area akses masuk menuju desa wisata, sebagai contoh hiasan dinding berupa grafiti yang berupa tulisan moral dan lingkungan untuk menambah daya tarik sehingga diharapkan dapat menarik minat bagi wisatawan
4. Meningkatkan dan menjalin komunikasi secara intensif untuk memanfaatkan sumberdaya secara optimal agar manfaatnya dapat dinikmati bersama.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Melalui serangkaian tahapan dan analisa pada penelitian yang dilakukan terhadap Pembangunan Dan Pengembang Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Jawa Timur kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Potensi yang dimiliki Desa Randuputih adalah potensi sumberdaya alam berupa hutan magrove yang luasnya lebih kurang 10Ha dan hasil tangkapan nelayan berupa ikan laut dan hasil olahan laut yang berupa ikan asin, erasi, dan dendeng ikan belanak serta potensi budaya berupa : petik laut "Bethek", Sekar Tanjung, dan Ketoprak Madura.
2. Belum maksimalnya upaya pemerintah terhadap Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sedangkan upaya yang telah dilakukan masyarakat untuk pengembangan desa wisata adalah a) masyarakat telah melakukan tradisi petik laut secara turun temurun, b) rangkaian upacara petik laut masyarakat juga mengadakan kesenian berupa Sekar Tanjung dan Ketoprak Madura, c) masyarakat telah membentuk POKMAWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas), dan d) masyarakat telah mengolah hasil tangkapan laut berupa ikan asin, terasi, dan dendeng ikan belanak.
3. Hambatan yang ditemui pada penelitian telah dianalisa menjadi 2 aspek yaitu hambatan sumberdaya manusia berupa : a) kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar, b) belum adanya masyarakat untuk mendukung kegiatan pariwisata, c) kurangnya keahlian yang dimiliki Desa Randuputih khususnya para pemuda, d) rendahnya perhatian pemerintah dalam memberikan kesehatan dan kebersihan lingkungan sehingga warga

sering terkena penyakit, dan e) kurangnya tata pengelolaan di Kabupaten Probolinggo. Sedangkan hambatan dari faktor alam diantaranya : a) kondisi dasar perairan Desa Randuputih adalah berlumpur, b) kurangnya pepohonan sehingga udara sekitar terasa panas, dan c) kurangnya identifikasi terhadap hutan mangrove di lokasi desa pengembangan desa wisata.

4. Penelitian yang dilakukan faktor internal dan eksternal memengaruhi terhadap pengembangan tersebut. faktor internal : a) kekuatan : lokasi pengembangan desa wisata diantara 2 potensi pariwisata, akses ke lokasi cukup mudah dijangkau, daerah pengembangan minim konflik sosial dan budaya, dan hutan mangrove di desa tersebut cukup luas. b) kelemahan : sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, belum optimal pemanfaatan sumberdaya yang ada, kurang terbukanya masyarakat dalam memaknai pariwisata, dan kurangnya atraksi yang ditawarkan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya a) peluang : lokasi pengembangan diantara pulau gili dan dan pantai bentar, desa pengembangan tidak terletak pada daerah rawan gempa, tingkat pendidikan desa cukup baik, dan lokasi pengembangan dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi desa maupun daerah, dan b) ancaman : degradasi dan kerusakan lingkungan akibat aktifitas yang dilakukan manusia dan selama pengembangand desa, masuknya budaya asing sehingga mengikis budaya desa, adanya konflik pada pemanfaatan ruang berupa hak milik pribadi dan hak milik umum maupun pemerintah, dan tidak adanya pemilik modal yang mau mengembangkan dan membangun wisata.

5. Strategi yang dapat dilakukan terhadap Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yaitu memberikan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, memberikan penyuluhan sosialisasi dan membentuk serta

membina kader untuk sadar menjaga lingkungan, memanfaatkan secara optimal sumberdaya yang ada untuk kepentingan dan kebaikan bersama, menambahkan perencanaan pembangunan dan pengembangan desa wisata serta melakukan promosi pariwisata.

5.2 Saran

Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah :

- a) Untuk dapat membangun dan mengembangkan desa wisata, sarana dan prasarana yang ada ditambahkan agar menunjang pengembangan desa wisata tersebut dan menambahkan daya tarik wisata di pengembangan desa wisata tersebut
- b) Melakukan rencana atau program pembangunan desa wisata karena melihat peluang yang ada potensi dan pasar pariwisata cukup besar sehingga harus dimanfaatkan secara baik.
- c) Mengadakan promosi potensi-potensi pariwisata di Kabupaten Probolinggo sehingga dapat menarik minat pemilik modal untuk membangun dan mengembangkan sektor kepariwisataan.
- d) Apabila memang tanpa adanya pengembangan desa wisata kampung nelayan desa randuputih masyarakat telah sejahtera maka tidak perlu diadakan program perencanaan dan pengembangan desa wisata.

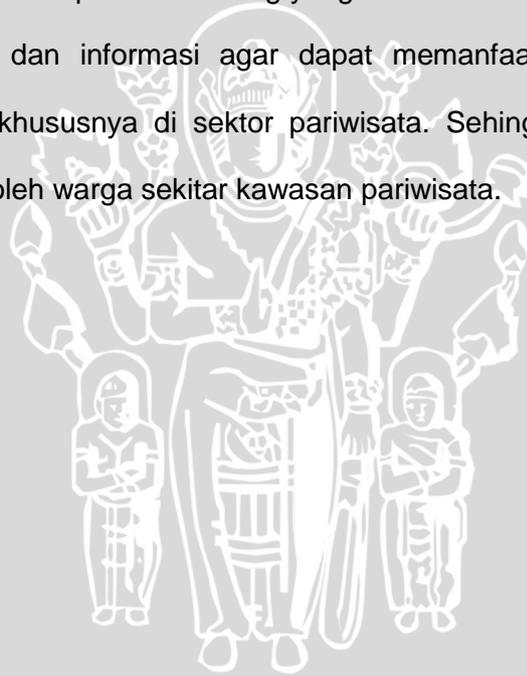
2. Perguruan Tinggi dan Mahasiswa :

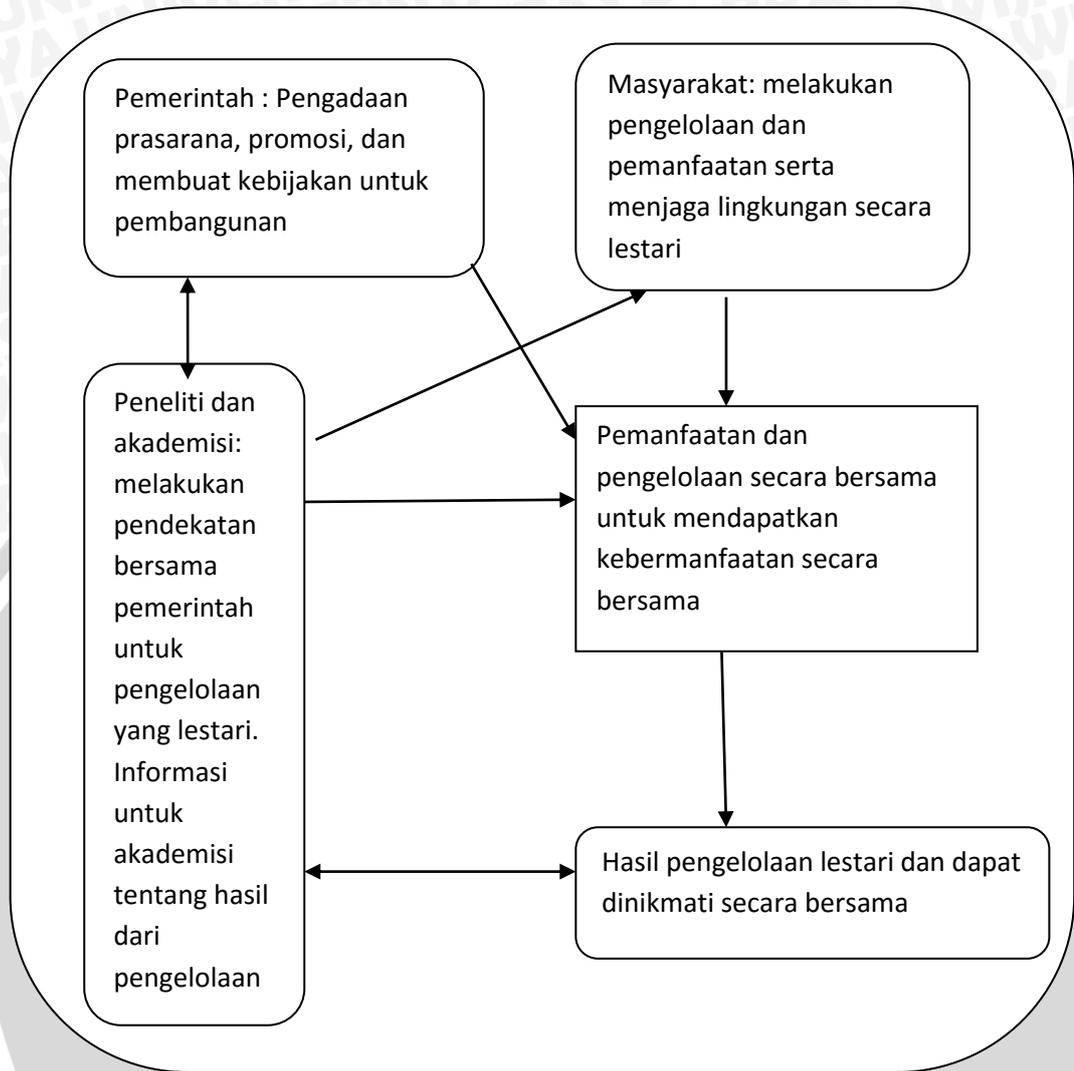
- a) Agar bisa melakukan pendekatan bersama pemerintah kepada masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang sadar akan cinta lingkungan agar lingkungan terjaga sehingga flora dan fauna tetap lestari.

- b) Sebagai informasi untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada di Kabupaten Probolinggo sehingga kebermanfaatannya dapat dinikmati oleh semua pihak.
- c) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

3. Masyarakat

- a) Melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada secara optimal sehingga manfaat atas pengelolaan tersebut dapat dinikmati secara bersama serta penataan ruang yang ada.
- b) Sebagai acuan dan informasi agar dapat memanfaatkan sumberdaya secara optimal khususnya di sektor pariwisata. Sehingga hasil tersebut dapat dinikmati oleh warga sekitar kawasan pariwisata.





Gambar 5. Visualisasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Potensi Sumberdaya di Desa Randuputih

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. **Surat AL Hijr**. Ayat 19-20.
- Damanik, J dan H. F Weber. 2006. **Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi**. Puspar UGM & Andi. Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. **Perencanaan Pariwisata Berbasis Perdesaan Masyarakat**. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. **Metode Penelitian Sosial**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ismariandi, Rozy, dkk. 2010. **Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata**. Institut Teknologi Sepuluh November : Jurnal Arsitektur. 1: 1-14.
- Lestari, Susi. 2009. **Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat**. Universitas Sebelas Maret. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora.
- Pendit, S. Nyoman. 2002. **Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana**. PT. Pranandya Paramita. Jakarta.
- Pitana, I Gede dan I Ketur Surya Diarta. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohammad Mulyadin. 2001. **Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah**. Jurnal. Info Sosial Ekonomi. 2: 37-44.
- Rangkuti, Freddy. 2008. **Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Risianti, Novia Sari. 2015. **Pengembangan Konsep Wisata Apung Kampung Nelayan Pesisir Balikpapan**. Biro Penerbit Planologi. Universitas Diponegoro. 1: 31-40.
- Saputro, Eko. 2008. **Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Kampung Nelayan Pantai Drini Kabupaten Gunung Kidul**. Universitas Sebelas Maret. Fakultas Sastra dan Seni.
- Sarwono, Jonathan. 2006. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Spillane, James, J. 1987. **Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono, 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D**. Penerbit Alfabeta. Bandung

Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1990. **Tentang Kepariwisataaan**.

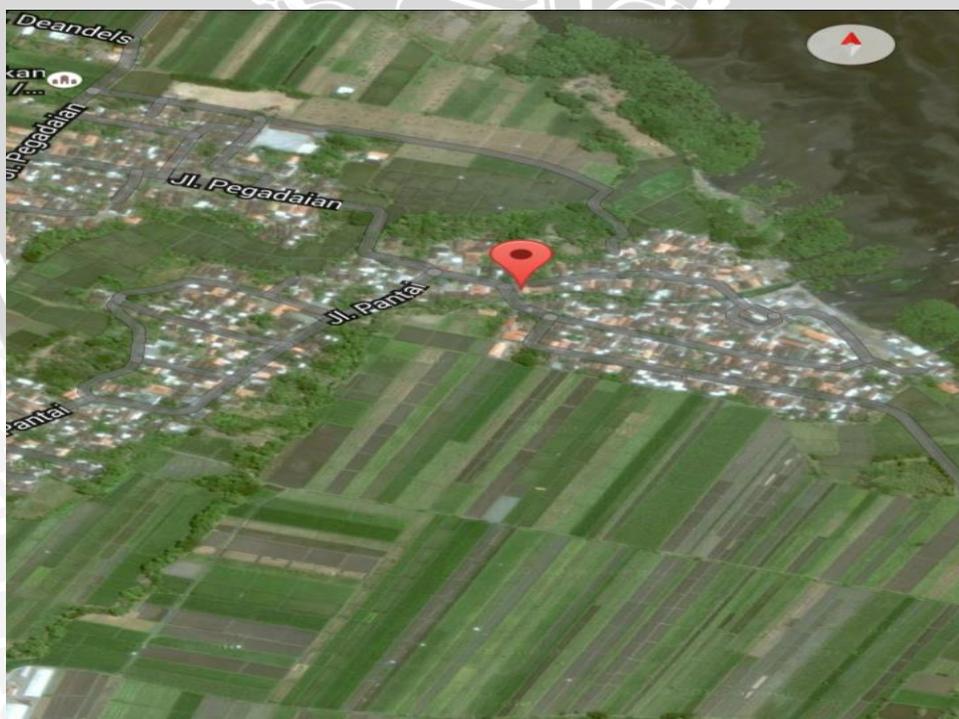
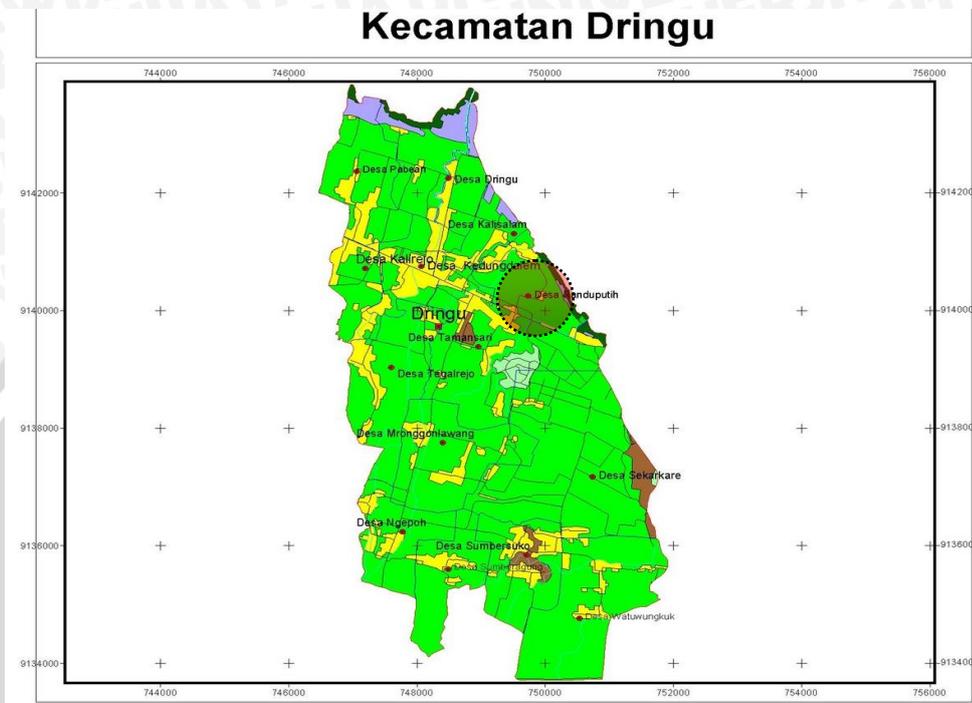
Yoeti, A. Oka. 1982. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Penerbit Angkasa. Bandung.

_____. 1990. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Penerbit Angkasa. Bandung.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Letak Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian, Proses Wawancara dan Atraksi Wisata



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo



Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Probolinggo



Atraksi Wisata Petik Laut



Atraksi Sekar Tanjung



Atraksi Ketoprak Madura



Hutan Mangrove yang tampak dari kejauhan

Lampiran 3. Aksesibilitas dan Amenitas Desa Randuputih



Kondisi Jalan ke Lokasi Desa Randuputih



Sarana Transportasi Menuju Desa Randuputih



Lampu Penerangan Jalan



Kantor Desa Randuputih



Balai Pertemuan Warga



Klinik Kesehatan



Pos Keamanan

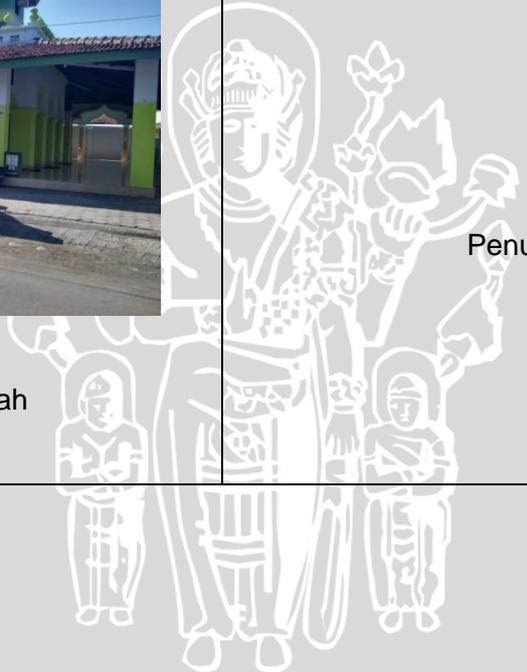


Tempat Pelelangan Ikan



Tempat Ibadah

Penulis



Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553512 ; Fax . +62-341-557837

E-mail : faperik@ub.ac.id <http://www.fpik.ub.ac.id>

Kuesioner Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan
Desa Randuputih Kecamatan Dringtu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Untuk Dinas Pariwisata Kota/Daerah

Tanggal :

I. Karakteristik Responden

1. Nama reponden :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret tidak sesuai)
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Kecamatan / Kabupaten :
7. Tingkat Pendidikan :
 SD / Sederajat SMA / Sederajat Sarjana
 SMP / Sederajat Diploma Magister
 Doktor

II. Daftar Pertanyaan

1. Potensi pariwisata apa yang dimiliki oleh Kabupaten Probolinggo ?
2. Usaha apa yang telah dilakukan Dinas Pariwisata untuk mengoptimalkan pariwisata daerah ?
3. Apakah pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kab. Probolinggo mempunyai rencana untuk menggagas wisata baru dalam wilayah Kab. Probolinggo ?
4. Apakah ada kebijakan-kebijakan yang mengatur dalam pembangunan wisata daerah ? (sebutkan Undang-undang, Peraturan Daerah, atau Kebijakan yang lain jika ada)
5. Apakah Dinas Pariwisata Kab. Probolinggo mempunyai rencana untuk membangun dan mengembangkan desa wisata kampung nelayan sebagai destinasi wisata baru ?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap pariwisata yang ada di Kabupaten Probolinggo ?
7. Apa yang harus dimiliki suatu desa untuk dapat dikembangkan sebagai desa wisata khususnya wisata desa kampung nelayan ?
8. Dalam pengembangan wisata apakah juga melibatkan masyarakat setempat ? (jika ada, bentuknya seperti apa, kesepakatannya bagaimana ?



9. Bagaimana peran dan dukungan pemerintah terhadap pembangunan wisata khususnya pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan ? serta pemasaran untuk mengorbitkan wisata tersebut ?
10. Apakah permasalahan/hambatan yang akan ditemui pada pembangunan dan pengembangan desa wisata kampung nelayan sebagai wisata baru di Kab. Probolinggo ?
11. Apa dan bagaimana respon pemerintah terhadap pengembangan dan pembanguan desa wisata kampung nelayan ?
12. Apa harapan/keinginan pemerintah dalam pengembangan wisata baru khususnya wisata desa kampung nelayan ?



Lampiran 5. Kuisisioner Penelitian Kepada Dinas Kelautan dan Perikanan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553512 ; Fax . +62-341-557837

E-mail : faperik@ub.ac.id <http://www.fpik.ub.ac.id>

Kuesioner Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan
Desa Randuputih Kecamatan Dringgo Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Untuk Dinas Kelautan dan Perikanan
Kab. Probolinggo

Tanggal :

I. Karakteristik Responden

1. Nama reponden :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret tidak sesuai)
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Kecamatan / Kabupaten :
7. Tingkat Pendidikan :

<input type="checkbox"/> SD / Sederajat	<input type="checkbox"/> SMA / Sederajat	<input type="checkbox"/> Sarjana
<input type="checkbox"/> SMP / Sederajat	<input type="checkbox"/> Diploma	<input type="checkbox"/> Magister
<input type="checkbox"/> Doktor		

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana keadaan umum sektor perikanan di Kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana keadaan masyarakat pesisir kabupaten Probolinggo ?
3. Usaha apa yang telah dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Probolinggo dalam mengelola sumberdaya kelautan dan pesisir daerah ?
4. Apakah pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan mengelola sumberdaya pesisir dan kelautan dalam bentuk wisata ? (jika ada, wisata apa?)
5. Apakah ada kebijakan-kebijakan daerah ataupun kebijakan lainnya yang mengatur pengelolaan sumberdaya kelautan dan pesisir kabupaten Probolinggo ?
6. Apakah hambatan/permasalahan yang ditemui dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan kelautan khususnya dalam pengelolaan wisata ?
7. Dalam pengembangan wisata di pesisir sebagai contoh wisata desa kampung nelayan apakah juga melibatkan masyarakat setempat ? (jika ada, bentuknya seperti apa, kesepakatannya bagaimana ?)
8. Apa dan bagaimana respon Dinas Kelautan dan Perikanan terhadap pengembangan dan pembanguan desa wisata kampung nelayan ?



9. Apa harapan/keinginan pemerintah dalam pengembangan wisata baru khususnya wisata desa kampung nelayan ?



Lampiran 6. Kuisisioner Penelitian Kepada Kepala Desa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553512 ; Fax . +62-341-557837

E-mail : faperik@ub.ac.id <http://www.fpik.ub.ac.id>

Kuesioner Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan
Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur
Untuk Kepala Desa
Tanggal :

I. Karakteristik Responden

1. Nama reponden :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret tidak sesuai)
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Kecamatan / Kabupaten :
7. Tingkat Pendidikan :
 SD / Sederajat SMA / Sederajat Sarjana
 SMP / Sederajat Diploma Magister
 Doktor

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang Desa Randuputih ?
2. Siapa dan jabatan apa yang diemban pada kepengurusan Desa Randuputih ?
3. Bagaimana keadaan topografis dan demografis pada Desa Randuputih ?
4. Apa yang menjadi keunikan atau perbedaan dari Desa Randuputih dengan desa lainnya di Kec. Dringu ataupun desa lainnya di Kab. Probolinggo ?
5. Apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ?
6. Apa dan bagaimana fasilitas yang ada pada Desa Randuputih ?
7. Potensi alam, seni, budaya, atau sejarah apa yang dimiliki oleh Desa Randuputih ?
8. Apakah ada produk atau hasil rumah tangga yang dimiliki pada Desa Randuputih ?
9. Apakah ada penginapan, *homestay*, atau penunjang lainnya yang dimiliki Desa Randuputih ?
10. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Desa Randuputih baik didalam desa sendiri maupun yang akan menuju desa ?
11. Apakah kekurangan yang dimiliki desa ?
12. Apakah ada kendala/permasalahan yang sering dialami pada Desa Randuputih ?
13. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, sistem sosial, dan budaya masyarakat di Desa Randuputih ?



14. Apakah bapak setuju jika Desa Randuputih bila dijadikan sebagai wisata desa kampung nelayan?
15. Bagaimana kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata ?
16. Apakah ada pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa ? (jika ada, bentuknya seperti apa dan bagaimana)
17. Apakah ada bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan atraksi dan akomodasi wisata dalam pengembangan desa wisata kampung nelayan ?
18. Apakah pemasaran yang akan dilakukan untuk mengenalkan desa wisata kampung nelayan ?
19. Apa harapan/keinginan Bapak/Ibu terhadap pengembangan desa wisata kampung nelayan ?



Lampiran 7. Kuisisioner Penelitian Kepada Kepala Desa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553512 ; Fax . +62-341-557837

E-mail : faperik@ub.ac.id <http://www.fpik.ub.ac.id>

Kuesioner Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Kampung Nelayan
Desa Randuputih Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Untuk Ketua Kelompok Nelayan

Tanggal :

I. Karakteristik Responden

1. Nama reponden :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret tidak sesuai)
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Kecamatan / Kabupaten :
7. Tingkat Pendidikan :

<input type="checkbox"/> SD / Sederajat	<input type="checkbox"/> SMA / Sederajat	<input type="checkbox"/> Sarjana
<input type="checkbox"/> SMP / Sederajat	<input type="checkbox"/> Diploma	<input type="checkbox"/> Magister
<input type="checkbox"/> Doktor		

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang Desa Randuputih ?
2. Bagaimana keadaan topografis dan demografis pada Desa Randuputih ?
3. Apa yang menjadi keunikan atau perbedaan dari Desa Randuputih dengan desa lainnya di Kec. Dringu ataupun desa lainnya di Kab. Probolinggo ?
4. Apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Desa Randuputih ?
5. Apa dan bagaimana fasilitas yang ada pada Desa Randuputih ?
6. Bagaimana pendapat bapak jika Desa Randuputih akan dibangun menjadi desa wisata ?
7. Apakah tanggapan masyarakat sekitar khususnya nelayan Randuputih mengenai hal diatas?
8. Jika setuju, kemudian potensi alam, seni, budaya, atau sejarah apa yang dimiliki oleh Desa Randuputih ?
9. Apakah ada produk atau hasil rumah tangga yang dimiliki pada Desa Randuputih ?
10. Apakah ada penginapan, *homestay*, atau penunjang lainnya yang dimiliki Desa Randuputih ?
11. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Desa Randuputih baik didalam desa sendiri maupun yang akan menuju desa ?
12. Apakah kekurangan yang dimiliki desa ?

13. Apakah ada kendala/permasalahan yang sering dialami pada Desa Randuputih ?
14. Apa harapan/keinginan Bapak/Ibu terhadap pengembangan desa wisata kampung nelayan ?

